

**PENANAMAN SIKAP MORAL *SIRI' NA PACCE* DALAM KELUARGA
PADA ANAK USIA REMAJA DI KELURAHAN MASUMPU
KECAMATAN TANETE RIATTANG KABUPATEN BONE**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Melanjutkan Penelitian
Pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**Nur Lita Bahtiar
105431103017**

10/09/2021
-
1 exp
Smb-Alumni
-
R./2023/PPKN/2100
BAH
P'

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nur Lita Bahtiar** NIM 105431103017 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0009/SK-Y/87205/091004/2021 pada tanggal 18 Muharram 1443 H/ 27 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 2021.

22 Muharram 1443 H

Makassar,

31 Agustus 2021 M

Panitia Ujian

- | | | |
|------------------|--------------------------------|---------|
| 1. Pengawas Umum | : Prof. Dr.H. Ambo Asse, M.Ag. | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. Baharullah, M.Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Dr. Muhajir, M.Pd. | (.....) |
| | 2. Suardi, S.Pd., M.Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. Hj. Rosleny Babo, M.St. | (.....) |
| | 4. Drs. Samsuriadi, MA. | (.....) |

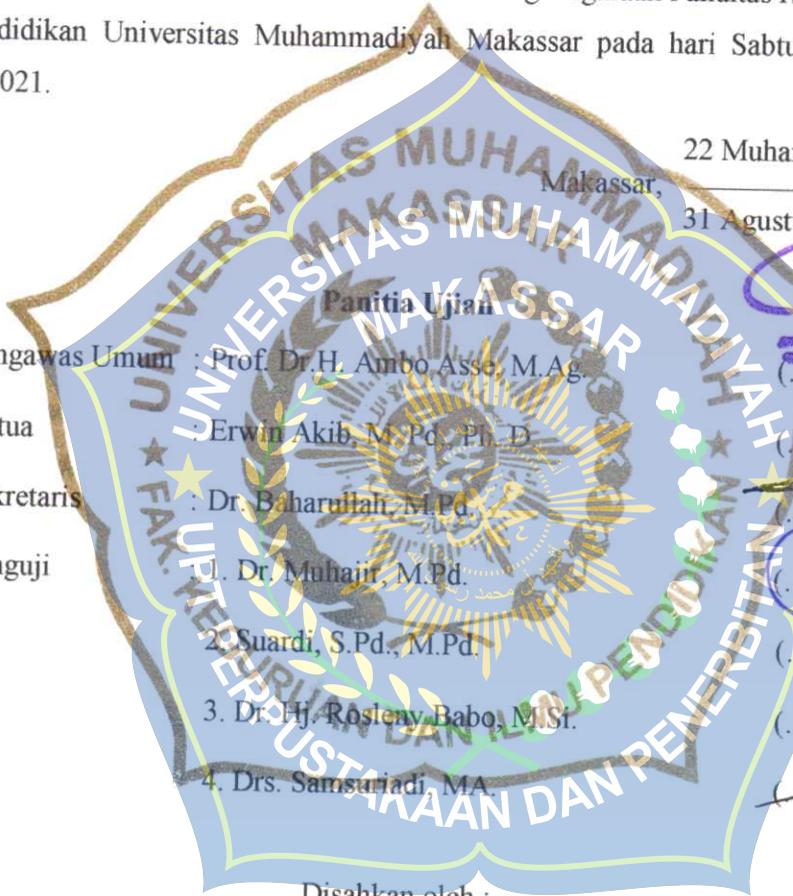
Disahkan oleh :

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
 Pendidikan Pancasila dan
 Kewarganegaraan


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
 NBM. 860 934


Dr. Muhajir, M.Pd.
 NBM. 988 461





PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penanaman Sikap Moral *Siri' na Pacce* dalam Keluarga pada anak usia Remaja di Kelurahan Masumpu Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Nur Lita Bahtiar**
 Stambuk : 105431103017
 Program Studi : S1 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang maka skripsi ini dinyatakan telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 31 Agustus 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing I

Dr. Hj. Rosleny Babo, M.Si

Dr. Muhajir, M.Pd.

Diketahui oleh:

Dekan FKIP
 Unismuh Makassar

Ketua Program Studi
 Pendidikan Pancasila dan
 Kewarganegaraan

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
 NBM. 860 934



Dr. Muhajir, M.Pd.
 NBM. 988 461

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nur Lita Bahtiar**

Nim : 1054311030171

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Judul Proposal : Penanaman Sikap Moral *Siri' na Pacce* dalam Keluarga Pada anak usia remaja di Kelurahan Masumpu Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Dengan pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 21 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan



Nur Lita Bahtiar



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nur Lita Bahtiar**
NIM : 1054311030171
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 21 Agustus 2021

Yang Membuat Perjanjian



Nur Lita Bahtiar

Motto :

“Hanya satu di antara seribu orang yang bisa sukses tanpa bantuan guru”.



Persembahan :

Kurangkaikan dengan diksi jadilah maha karya yang sangat sederhana ini untuk kedua Orang tuaku...

ABSTRAK

NUR LITA BAHTIAR 2021. *Penanaman Sikap Moral Siri'na Pacce dalam keluarga pada anak usia remaja dikelurahan Masumpu Kecamatan Tunete riattang Kabupaten Bone*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Rosleny, B dan Pembimbing II Muhajir.

Penanaman sikap moral *Siri' na Pacce* merupakan falsafah hidup Bugis-Makassar dalam Masyarakat Indonesia. Pemahaman ini menjadi dasar pembentukan Moral pada anak usia remaja sebagai modal pembedakan diri yang lebih baik di masa depan. Rasa Malu dan Peduli menjadi poin yang dititik beratkan pada pembentukan moral falsafah *Siri' na Pacce*.

Jenis Penelitian ini menggunakan kualitatif diskriptif dimana peneliti berusaha menggambarkan kejadian yang ada atau studi kasus. Objek penelitian kali ini adalah keluarga yang mempunyai anak usia remaja yang dibina melalui pemahaman falsafah *Siri' na Pacce* Bugis-Makassar.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Penanam sikap moral *Siri' na Pacce* pada anak usia remaja di dalam keluarga masih dilakukan dan diberikan contoh oleh orang tua yang menitik beratkan pada nilai nilai Kejujuran, Kecendekian, Keberanian, Usaha dan Ketekunan, Kesolidaritan, serta Tawakkal kepada Tuhan yang Maha Esa. Bentuk itu akan menjadikan anak yang ada di dalam pembinaan lebih memahami bahwa *Siri' na Pacce* bukan hanya slogan Masyarakat saja.

Kata Kunci : Sikap Moral, *Siri' na Pacce*, Anak usia remaja.

ABSTRACT

NUR LITA BAHTIAR 2021. Instilling Siri'na Pacce Moral Attitude in the family in adolescent children in the Masumpu sub-district, Tanete Riattang District, Bone Regency. Thesis, Department of Pancasila Education and Citizenship, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Makassar. Mentor I Rosleny Babo and Mentor II Muhajir.

Cultivation of Siri 'na Pacce's moral attitude is the philosophy of Bugis-Makassar life in Indonesian society. This understanding forms the basis of Moral formation in adolescence as a capital for better self -formation in the future. Shame and Caring became the points that were emphasized in the moral formation of Siri 'na Pacce's philosophy.

This type of research uses descriptive qualitative where the researcher tries to describe existing events or case studies. The object of this research is families who have teenage children who are nurtured through understanding the philosophy of Siri' na Pacce Bugis-Makassar.

The results of this study indicate that the cultivation of Siri' na Pacce moral attitudes in adolescent children in the family is still carried out and given examples by parents who focus on the values of Honesty, Intellect, Courage, Effort and Perseverance, Solidarity, and Tawakkal to God who Almighty. This form will make the children in the training understand better that Siri 'na Pacce is not just a community slogan.

Keywords: Moral Attitude, Siri' na Pacce, Teenagers.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesempatan dan kasih sayang yang telah dicurahkan-Nya dan tak lupa salam dan salawat kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad sallallahu Alaihi Wasallam yang merupakan panutan kita akhir zaman, dengan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “*Penanaman Sikap Moral Siri na Pacce Dalam Keluarga pada anak usia remaja di kelurahan masumpu kecamatan tanete riattang kabupaten Bone*”.

Penulis menyadari dalam penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi penyusunan, maupun dari segi disiplin ilmu. Hal ini disebabkan karna pengetahuan dan pengalaman penulis yang masih terbatas, oleh karna itu dengan terbuka saya mengharapkan adanya masukan-masukan yang dapat lebih menyempurnahkan Skripsi penelitian ini.

Keberhasilan penyelesaian Skripsi penelitian ini ditentukan oleh berbagai faktor, oleh karena itu kami ucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua, saudara dan teman-teman saya terkhusus yang telah memberikan doa, motivasi dan nasehat tiada henti kepada saya.
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D. Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

4. Dr. Muhajir, M.Pd. Ketua Prodi PPKn Universitas Muhammadiyah Makassar
5. Dr.Hj. Rosleny B, M.Si dan Dr. Muhajir, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan dosen Pembimbing II yang telah Memberikan kritik dan saran yang senantiasa menjadi arah dan dorongan dalam Skripsi ini.
6. Kepada Pengurus HIMA PPKn 2019-2020 yang saya banggakan
7. Kakanda Demisioner HIMA PPKn yang telah banyak memberikan pengalaman dimasa kuliah.

Makassar, Agustus 2021

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Manfaat penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Landasan Teori.....	6
1. Keluarga	6
2. Siri' na Pacce	13
3. Anak Usia Remaja	16
4. Moral.....	21
B. Penelitian Relevan.....	23
C. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Sumber Data Penelitian.....	30
D. Informan Penelitian.....	31
E. Instrumen Penelitian	32
F. Teknik Pengumpulan Data.....	34
G. Teknik Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Gambaran Umum Penelitian.....	38

B. Deskripsi Informan Penelitian	39
C. Hasil Penelitian.....	41
D. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap bangsa, etnik dan sub etnik memiliki kebudayaan yang dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang. Kebudayaan yang tersimpan dalam suku bangsa atau etnik mengandung unsur-unsur dan aspek-aspek sosial yang menjadi pembeda dengan suku bangsa lainnya, misalnya sistem ekonomi, pengetahuan dan teknologi, kepercayaan, politik organisasi sosial, bahasa, dan kesenian. Unsur-unsur kebudayaan tersebut yang dapat digunakan sebagai media resolusi konflik antara lain sistem bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencarian hidup, sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial, kesenian, dan sistem kepercayaan atau agama. sikap positif dari pengaplikasian nilai budaya *Siri'na Pacce* adalah individu akan bekerja untuk meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Individu juga akan berusaha mentaati peraturan yang berlaku di masyarakat, menjaga amanah yang telah diterima, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dalam bekerja. Berdasarkan beberapa hal tersebut, *Siri'na Pacce* dapat dijadikan pedoman hidup untuk menumbuhkan sikap positif serta membuat hidup lebih berguna dan bermakna.

Konsep *Siri'na Pacce* bisa dijadikan sebagai jembatan oleh masyarakat di Makassar dan masyarakat lainnya untuk senantiasa saling menghargai, memperkuat solidaritas, mengatasi atau bahkan menghindari konflik-konflik yang terjadi sebagai akibat dari adanya interaksi sosial dalam masyarakat.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut (Salvicion dan Celis 1998) didalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang bergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, dihidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi situasi tertentu peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku keluarga, kelompok dan masyarakat. Peran keluarga disini sangat penting karena didalam keluarga masing-masing mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing. Dalam keluarga misalnya ayah sebagai pencari nafkah di dalam keluarga kecilnya dan suami bagi istrinya, Sebagai seorang istri dari suami dan ibu bagi anak-anaknya. Ibu juga mempunyai peran penting di dalam keluarga kecilnya yaitu ibu berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya yang mampu mengajarkan anak-anaknya hal-hal yang positif maupun dalam hal kebaikan, tidak hanya itu ibu juga mampu menjadi ibu rumah tangga di dalam keluarga kecilnya. Adapun peran anak didalam keluarga yaitu sebagai anggota keluarga. Adapun tugas seorang anak yaitu menghormati kedua orang tua dan menjaga nama baik keluarganya belajar dengan rajin dan giat sehingga mampu membanggakan kedua orang tuanya. Anak juga mempunyai hak atas perlindungan dan pendidikan dari orang tua.

Moral menurut (Prent Soenarjati 1989:25) berasal dari bahasa latin *mores*, dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangan moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik. Jadi moral dapat dikatakan baik apabila kita bertingkah laku yang baik atau yang sesuai dengan kaidah-kaidah, sebaliknya jika perilaku individu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada maka ia dapat dikatakan jelek secara moral. Adapun salah satu bentuk manifestasi dari sikap menanamkan moral bagi masyarakat Bugis Makassar adalah budaya *Siri' na Pacce*.

Budaya *Siri' na Pacce* adalah salah satu falsafah kebiasaan Masyarakat Bugis Makassar yang mesti dijunjung tinggi. Apabila *Siri' na Pacce* tidak dipunyai seseorang, maka orang itu dapat melebihi tingkah laku binatang, karena tidak mempunyai rasa malu, harga diri, dan kepedulian sosial. Mereka juga melulu ingin menang sendiri dan memperturutkan hawa nafsunya. Istilah *Siri' na Pacce* sebagai sistem nilai kebiasaan sangat abstrak dan susah untuk didefinisikan sebab *Siri' na Pacce* hanya dapat dirasakan oleh penganut kebiasaan itu. Untuk masyarakat Bugis Makassar, *Siri'* mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan keharusan yang mendominasi tindakan insan untuk mengawal dan menjaga diri dan kehormatannya. *Siri'* ialah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, *Siri'* ialah sesuatu yang 'tabu' untuk masyarakat Bugis-Makassar dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan *Pacce* mengajarkan rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial tanpa mementingkan diri sendiri dan kelompok ini ialah salah satu konsep yang menciptakan suku Bugis-Makassar dapat bertahan dan disegani

diperantauan, *Pacce* adalah sifat belas kasih dan perasaan menanggung beban dan penderitaan orang lain, bila istilah dalam bahasa Indonesia “Ringan sama dijinjing berat sama dipukul”.

Keluarga disini sangat penting karena orang tua adalah orang pertama yang dikenal oleh anak. Didalam keluarga orang tua sangat berperan penting dalam menanamkan sikap moral *Siri' na Pacce* pada anak usia remaja karena yang seperti kita ketahui dikalangan suku Bugis Makassar adalah suatu prinsip yang harus dimiliki, dipegang teguh dan dijunjung tinggi keberadaannya. Karena *Siri' na Pacce* sangat menonjol bagi suku Bugis Makassar khususnya di Kabupaten Bone. Yang harus kita ketahui bahwa *Siri'* yang artinya malu, akan tetapi *Siri'* juga diartikan sebagai harga diri yang perlu dipelihara dan dijunjung tinggi bahkan apabila ada seseorang atau masyarakat akan marah jika ada yang meremehkan atau menginjak harga diri mereka apalagi yang menyangkut tentang keluarga. Disini keluarga harus menanamkan sikap moral *Siri' na Pacce* kepada anak remaja di Kelurahan Masumpu Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, karena seperti yang kita ketahui sekarang perkembangan zaman menjadi salah satu faktor penyebab *Siri' na Pacce* ini mengalami yang namanya degradasi yang cukup tajam.

Disini keluarga sangat dibutuhkan untuk penanaman sikap moral *Siri' na Pacce* pada anak usia remaja, karena seperti yang kita ketahui sekarang kebanyakan anak remaja sekarang mulai tidak memperdulikan budaya *Siri' na Pacce*. Tidak hanya itu orang tua juga harus menanamkan sikap moral terhadap anak usia Remaja yang sudah menginjak atau menuju pendewasaan. Maka dari itu

penelitian ini diharapkan mampu menjadi solusi bagi masyarakat di Kelurahan Masumpu Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dalam menanamkan kembali budaya *Siri' na Pacce* ditengah arus perkembangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penanaman sikap moral *Siri' na Pacce* dalam Keluarga pada anak usia remaja di Kelurahan Masumpu Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan penanaman sikap moral *Siri' na Pacce* dalam keluarga pada anak usia remaja di Kelurahan Masumpu Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan bagi peneliti, dan masyarakat yang membacanya, sehingga mampu menanamkan sikap moral *Siri' na Pacce* dalam keluarga.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini semoga dapat menjadi acuan bagi orang tua atau keluarga untuk membentuk sikap moral "*Siri' na Pacce*" anak usia remaja. Serta dapat digunakan sebagai acuan bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lanjutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Keluarga

a. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994), keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak (keluarga inti). Lingkungan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan jiwa anak.

Menurut Pujosuwarno, keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama antara seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak-anak baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Berdasarkan dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud keluarga adalah unit terkecil dari suatu kelompok masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dengan ikatan pertalian darah dari pernikahan yang sah. Keluarga merupakan masyarakat terkecil yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian bagi para anggota keluarganya. Keluarga merupakan hubungan atau interaksi antara dua orang atau lebih dan mempunyai ikatan darah, ikatan karena pernikahan, kekerabatan yang di dalamnya terdapat suatu sistem yang saling mengikat satu sama lain, seperti adanya aturan-aturan.

b. Peran Keluarga

Peran keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh anak, disegala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Keluarga kembali mengambil peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Peran keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu. Adapun macam peranan dalam keluarga antara lain (Istiati,2010) :

a. Peran Ayah dalam Keluarga

Biasanya pembagian tugas dalam keluarga bagi ayah dibatasi berkaitan dengan lingkungan luar keluarga. Sang ayah hanya dianggap sebagai sumber materi dan yang hampir menjadi seorang asing, karena seolah-olah hanya berurusan dengan dunia diluar keluarga.

1) Ayah sebagai pencari nafkah

Sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga. Mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat. Pekerjaan mungkin dianggap hanya sebagai suatu cara untuk memenuhi kebutuhan utama dan kelangsungan hidup.

2) Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman

Ayah sebagai suami yang memberikan keakraban, kemesraan bagi istri. Hal ini sering kurang diperhatikan dan dilaksanakan. Padahal istri sebagai ibu, bila tidak mendapat dukungan keakraban dan kemesraan dari suami, bisa jenuh terhadap semua kegiatan rumah tangga, mengurus keluarga, membesarkan anak dan pekerjaan diluar rumah, akhirnya uring-uringan dan cepat marah sehingga merusak suasana keluarga. Ibu yang merasa yang gaduh, akan mengakibatkan anak merasa tidak aman dan tidak senang dirumah. Agar suasana keluarga bisa terpelihara baik, maka perlu tercipta hubungan yang baik antara suami- istri.

3) Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak

Dalam hal pendidikan, peranan ayah dikeluarga sangat penting. Terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung. Ayah yang memberi perlindungan kepada putrinya memberi peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping, perlindungnya. Dari sikap ayah terhadap ibu dan hubungan timbal balik mereka, anak belajar bagaimana ia kelak harus memperlihatkan pola hubungan bila ia menjadi seorang istri.

4) Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga

Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoritas dalam keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap-sikap patuh terhadap otoritas, dan disiplin. Ayah dalam memberikan tugas kepada anak perlu melihat kemampuan anak untuk bisa menyelesaikan tugas itu. Dengan kemampuan dan batas-batasnya. Ayah dengan sikap wibawanya sering menjadi wasit dalam memelihara suasana keluarga, sehingga mencegah timbulnya keributan akibat perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga. Ayah yang diharapkan lebih rasional, biasanya lebih adil dan konsisten sebagai wasit.

b. Peran Ibu dalam keluarga

Sebagai seorang istri dari suami dan ibu anak-anaknya, dimana peran ibu sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya sedang tidak ada dirumah, mengurus rumah tangga, serta dapat juga berperan sebagai pencari nafkah. Selain itu ibu juga berperan sebagai salah satu anggota kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat dilingkungan di mana dia tinggal.

1) Memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis

Sering dikatakan bahwa ibu adalah jantung dari keluarga. Jantung dalam tubuh merupakan alat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Apabila jantung berhenti berdenyut maka orang itu tidak bisa melangsungkan hidupnya. Dari perumpamaan ini bisa disimpulkan bahwa kedudukan seorang ibu sebagai tokoh sentral, sangat penting untuk melaksanakan kehidupan. Pentingnya

seorang ibu terutama terlihat sejak kelahiran anaknya, dia harus memberikan susu agar anak itu bisa melangsungkan hidupnya. Mula-mula ibu menjadi pusat logistik, memenuhi kebutuhan fisik, fisiologis, agar ia dapat meneruskan hidupnya. Baru sesudahnya terlihat bahwa ibu juga harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, kebutuhan sosial, kebutuhan psikis, yang bila tidak dipenuhi bisa mengakibatkan suasana keluarga menjadi tidak optimal. Sebagai dasar suasana keluarga, Ibu perlu menyadari perannya: memenuhi kebutuhan anak. Dalam memberikan susu pada sang bayi juga perlu memperlihatkan caranya. Demikian pula cara menyuapi anak kecil suah bisa menimbulkan macam-macam hambatan bila dilakukan dengan tidak sabar. Rasa aman pertama sudah dimulai sejak masa bayi.

2) Peran Ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra dan konsisten.

Ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana yang mendukung kelancaran perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaan unsur keluarga lainnya. Seorang Ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejolak didalam maupun diluar dari anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap Ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa, dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.

3) Peran Ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak.

Ibu juga berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi. Misalnya suatu kebiasaan yang seharusnya dilakukan oleh anak, anak tidak perlu melakukannya, bila ibu dalam keadaan senang. Sebaliknya bila ibu sedang lelah, maka apa yang harus dilakukan anak disertai bentakan-bentakan.

4) Ibu sebagai contoh dan teladan

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan.

5) Ibu sebagai manajer yang bijaksana

Seorang ibu menjadi manajer dirumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin didalam keluarga akan memudahkan pergaulan dimasyarakat kelak.

6) Ibu memberi rangsangan dan pelajaran

Seorang ibu juga memberi rangsangan sosial bagi perkembangan anak. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberi rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan bicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah membuat PR di rumah. Anak akan belajar dengan lebih giat bila merasa enak dari pada bila disuruh belajar dengan bentakan. Dengan didamping ibu yang penuh kasih sayang akan memberi rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga. Agar ibu dapat melaksanakan tugas dengan baik, dukungan dan dorongan ayah sangat dibutuhkan. Disamping ibu sebagai jantung, yang harus ada ayah sebagai otak dalam keluarga, kepala keluarga dan berperan utama dalam menciptakan suasana keluarga.

7) Peran ibu sebagai istri

Biasanya bila suatu keluarga sudah bertambah banyak, dengan adanya kelahiran anak yang baru maka peran ibu sebagai istri mulai terdesak. Kesibukan ibu merawat dan membesarkan anak, mengurus tenaga dan menghabiskan waktu, pagi, siang, dan malam, sehingga tidak ada waktu untuk suami. Seorang suami yang penuh pengertian akan turut mengambil bagian dalam tugas-tugas istri sebagai ibu. Partisipasi suami dalam tugas merawat, memelihara dan mendidik anak diharapkan bisa mempererat hubungan ayah dan ibu. Tanpa pengertian suami, semuanya akan sia-sia. Ibu yang berfungsi sebagai istri bagi suaminya perlu menyediakan waktu untuk konsolidasi,

menciptakan keakraban, kemesraan, dan kesatuan yang akan memberikan tenaga baru untuk melaksanakan tugas-tugas lainnya dalam menciptakan suasana keluarga. Ibu sebaiknya membagi waktu sedemikian rupa sehingga ada waktu khusus untuk rekreasi yang sudah habis saat melakukan tugas dan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Rekreasi dengan pengertian menciptakan kembali suasana keluarga yang baik dengan memperkuat ikatan suami-istri. Maka jelaslah bahwa dalam menciptakan suasana keluarga dan hubungan antar anggota keluarga, peran suami sebagai kepala keluarga perlu diperhatikan.

c. Peran Anak

Peran anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkah perkembangan baik fisik, mental, sosial maupun spritual. Adapun peran anak didalam keluarga yaitu menghormati kedua orang tua, menjaga nama baik keluarga, dan belajar dengan giat sehingga dapat membanggakan kedua orang tua.

2. *Siri' na Pacce*

Kata *Siri'* dalam bahasa Makassar berarti malu atau malu, maksudnya *Siri'* (tuna) lanria anggaukanna anu kodi, artinya malu apabila melakukan perbuatan yang tercela. Sekalipun kata *Siri'* tidak hanya dipahami menurut makna harfiah tersebut.

Pengertian *Siri'* menurut istilah dapat dilihat dari pendapat beberapa tokoh, seperti: B.F. Matthes menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Koentjaraningrat, bahwa istilah *Siri'* diterjemahkan dengan malu, rasa kehormatannya tersinggung dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1995: 279).

1. *Siri'* dalam sistem budaya adalah pranata pertahanan harga diri, kesusilaan dan hukum serta agama sebagai salah satu nilai utamanya yang mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaan dan kemauan manusia. Sebagai konsep budaya, ia berkedudukan regulator dalam mendinamisasi fungsi-fungsi struktur dalam kebudayaan.
2. *Siri'* dalam sistem sosial, adalah keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga kesinambungan kekerabatan sebagai dinamika sosial terbuka untuk beralih peranan, beralih bentuk, dan ditafsir ulang sesuai dengan perkembangan kebudayaan nasional, sehingga *Siri'* dapat ikut memperkokoh tegaknya filsafat bangsa Indonesia.
3. *Siri'* dalam sistem kepribadian, adalah sebagai perwujudan konkrit didalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan, keserasian, keimanan dan kesungguhan untuk menjaga harkat dan martabat manusia (Moein, 1990:42).

Adapun pengertian *Pacce* secara *harfiah*, yaitu *Pacce* berarti perasaan pedis, perih atau pedih (Limpo, 1995: 91). Sedangkan pengertian *Pacce* menurut istilah, *Pacce* adalah suatu perasaan yang menyayat hati, pilu bagaikan tersayat sembilu apabila sesama warga masyarakat atau keluarga atau sahabat ditimpa kemalangan (musibah) (Moein, 1990: 33).

Pacce ini berfungsi sebagai alat penggalang persatuan, solidaritas, kebersamaan rasa kemanusiaan dan memberi motivasi pula untuk berusaha sekalipun dalam keadaan yang sangat pelik dan berbahaya (Limpo, 1995: 91). *Pacce* dapat memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa, membina

solidaritas antara manusia agar mau membantu seseorang yang mengalami kesulitan.

Pembagian *Siri' na Pacce* menurut beberapa ahli

- a. Sirik (*Siri'*) yang berasal dari pribadi manusia yang merasakannya atau bukan kehendaknya, Jadi, *Siri ripakasiri*, maksudnya dipermalukan oleh orang lain.
- b. Sirik (*Siri'*) yang berasal dari pribadi orang itu sendiri disebut Sirik (*Siri' ma Siri'*), maksudnya malu yang berasal dari dirinya atau keluarganya
- c. *Siri'* dapat dikategorikan dalam empat (jenis) golongan, yaitu *Siri'* yang dalam hal pelanggaran kesusilaan *Siri'* yang berakibat kriminal, *Siri'* yang dapat meningkatkan motivasi untuk bekerja, dan *Siri'* yang berarti malu-malu

Selain pembagian *Siri'* diatas, maka *Pacce* dapat dibagi berdasarkan penyebab timbulnya perasaan (dorongan) dan berdasarkan jenis atau bentuknya. *Pacce* dibagi berdasarkan penyebab timbulnya perasaan atau dorongan tersebut, yaitu:

- a. Perasaan *Pacce* karena melihat keluarga atau orang lain terkena musibah. Perasaan *Pacce* seperti ini terkadang mendorong kita untuk memberikan bantuan kepada orang tersebut.
- b. Perasaan *Pacce* karena melihat keluarga atau teman teraniaya. Perasaan *Pacce* ini mendorong kita untuk melakukan penganiayaan tersebut, bahkan yang lebih parah, terkadang pembalasan tersebut langsung

dilaksanakan tanpa berpikir atau mengetahui penyebab terjadinya pemukulan atau penganiayaan tersebut.

Pacce berdasarkan jenis atau bentuknya, antara lain:

- 1). *Pacce* yang berakibat kriminal. *Pacce* semacam ini misalnya ketika melihat keluarga atau temannya dipukul, maka timbul perasaan pedih dan keinginan untuk membalas perlakuan tersebut, sehingga terjadi perkelahian.
- 2). *Pacce* yang memberikan dorongan untuk menolong. *Pacce* semacam ini misalnya ketika melihat keluarga, tetangga mengalami musibah, maka timbul perasaan atau keinginan untuk membantu.
- 3). *Pacce* yang dapat meningkatkan motivasi untuk bekerja. *Pacce* semacam ini misalnya ketika keluarga dalam keadaan susah, maka timbul perasaan ingin bekerja untuk menghidupi keluarga tersebut.

3. Anak usia Remaja

Di dalam KBBI pengertian remaja adalah mulai dewasa. Dunia remaja adalah dunia yang penuh dengan rasa ingin tahunya itu dengan membaca, menulis. Banyak remaja yang berusaha keras, mencoba berbagai hal untuk mengembangkan potensi dan menemukan jati diri mereka. (Monks 1999:262) membatasi masa remaja yang berkisar dari usia 12 sampai 21 tahun yakni sampai selesainya pertumbuhan fisik. Pada masa remaja ini individu mencapai pertumbuhan fisik yang maksimal, dan pada masa ini pula mencapai kematangan kemampuan reproduksi. Kematangan ini menyebabkan remaja mempunyai perhatian terhadap lawan jenisnya. Dan remaja akan berusaha

untuk memikat lawan jenisnya tersebut. Selain pertumbuhan fisik, pada masa ini akan terjadi juga perkembangan fungsi-fungsi psikologis yang ditandai dengan peningkatan kekuatan mental, kemampuan berpikir, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan dalam mengingat. Dengan adanya peningkatan dalam kemampuan tersebut maka remaja mempunyai perhatian terhadap lingkungan sosial dan intelektual.

a. Karakteristik Masa Remaja

Sebagaimana halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut secara singkat dikemukakan oleh (Hurlock 1997) sebagai berikut:

1. Masa Remaja sebagai Masa Peralihan

Suatu peralihan tidak terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, akan tetapi lebih merupakan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Hal ini berarti bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan waktu yang akan datang, yang mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Osterrieth (Hurlock, 1997:207). Lebih lanjut mengatakan bahwa struktur psikis anak remaja berasal sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keragaman akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

2. Masa Remaja sebagai Masa Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat.

3. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, akan tetapi masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kehidupan tersebut. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

4. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Banyak anggapan populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, namun sayang banyak diantaranya yang bersifat negatif (Majeres, dalam Hurlock, 1997:208). Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat di percaya cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap dirinya sendiri.

5. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realitas

Remaja cenderung memandang kehidupan sesuai dengan keinginannya. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan buka sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita.

6. Masa Remaja sebagai Ambang Masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun, untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Menurut *WHO (World Health Organization)*, remaja adalah suatu masa dimana (Sarlito W Sarwono, Jakarta, 2013)

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri

b. Perkembangan Remaja Awal atau Usia Pubertas (Usia 10-14 tahun)

Dalam bahasa arab usia remaja (*teenager*) disebut dengan usia *murahaqah*, *murahaqah* berasal dari kata *raahaqa* yang berarti usia yang mendekati *baligh*, verb/fiil *raaqaha* berasal dari isim mashdar berupa *murahaqah* artinya seorang anak yang mendekati usia *baligh* dan *murahaqah* sendiri berarti fase dimulai perkembangan menuju kematangan seksual (dalam

kamus al Muhiith). Di sisi lain kata al-murahaqah dalam kamus bahasa arab bermakna kedunguan dan kebodohan, kejahatan serta gemar melakukan kesalahan, (al-Jin: 13). Ada perselisihan dalam hal ini, Rasulullah SAW tidak pernah menggunakan istilah muraahaqah kepada remaja beliau menggunakan kata *Assayabaab*, yakni pemuda karena kata ini membawa dampak positif kepada remaja dibanding istilah murahaqah yang selama ini banyak digunakan dalam tulisan psikologi islam tentang remaja. Pada usia ini tugas perkembangan remaja yang harus dijalani adalah:

1. Bantu anak memahami masa pubertas
2. Memberikan penjelasan soal menstruasi bagi anak perempuan serta mimpi basah bagi anak laki-laki sebelum mereka mengalaminya, dengan begitu anak sudah diberi persiapan tentang perubahan yang bakal terjadi pada dirinya
3. Hargai privasi anak
4. Dukung anak melakukan komunikasi terbuka
5. Tekankan kepada anak bahwa proses kematangan seksual setiap individu berbeda-beda
6. Beri pemahaman kepada remaja bahwa cinta kepada lawan jenis punya batas dan aturan, dan pada saat yang tepat remaja akan menjalani bagaimana mencurahkan kasih sayang dan cinta kepada lawan jenis dalam bingkai pernikahan

c. Perkembangan Remaja Madya (Usia 14-17 tahun)

Perkembangan pada usia ini adalah:

1. Dukung anak untuk mengambil keputusan sambil memberi informasi berdasarkan apa seharusnya ia mengambil keputusan itu.
2. Diskusikan dengan anak tentang perilaku seks yang tidak sehat dan ilegal.
3. Perkembangan aspek-aspek biologis.
4. Menerima peranan orang dewasa berdasarkan pengaruh kebiasaan masyarakat sendiri.
5. Mendapatkan kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa.
6. Mendapatkan pandangan hidup sendiri, dan merealisasi suatu identitas sendiri dan dapat mengadakan partisipasi dalam kebudayaan pemuda itu sendiri, dengan tetap kontrol dari orang tua.

4. Moral

Secara etimologi istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos*, *moris* (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Moral diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran kesusilaan. Kata Moral sendiri berasal dari bahasa Latin “*Mores*” yang berarti tata cara dalam kehidupan, adat istiadat dan kebiasaan. Dalam *terminology* Moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak” dan dalam bahasa indonesia moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan. Kata akhlak berasal dari kata *Khalaqa* (Bahasa Arab) yang berarti *peragai*, *tabi'at* dan adat istiadat. Al-Ghazali mendefinisikan

akhlak sebagai suatu perangai (*Watak/tabī'at*) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.

a. Klasifikasi Moral

1) Moral sebagai ajaran kesusilaan, berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan tuntutan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan meningkatkan perbuatan jelek yang bertentangan dengan ketentuan yang berlaku dalam suatu masyarakat.

2) Moral sebagai aturan, berarti ketentuan yang digunakan oleh masyarakat untuk menilai perbuatan seseorang apakah termasuk baik atau sebaiknya buruk. Masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

b. Jenis-jenis Moral

Nilai Moral yang ada pada seseorang bisa dilihat dari penampilan serta perilakunya. Nah, nilai moral juga bermacam-macam. Adapun beberapa diantaranya adalah:

a. Moral Ketuhanan

Jenis Moral ini adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkat religius atau keagamaan seseorang berdasar pada ajaran agama tertentu. Moral ketuhanan diwujudkan dalam caranya menghargai sesama manusia, hidup rukun dengan orang lain yang memiliki agama yang berbeda pula, serta caranya dalam menghargai agama lain.

b. Moral ideologi dan Filsafat

Moral ideologi dan Filsafat merupakan segala hal yang berhubungan dengan loyalitas pada cita-cita bangsa dan negara serta semangat kebangsaan yang dimilikinya. Perwujudan moral ideologi dan filsafat adalah menjunjung tinggi dasar negara pancasila serta menolak ideologi merupakan salah satu cara jika berjalan didepan orang yang lebih tua. Jika anda sedang lewat didepanya tanpa menundukkan tubuh, maka anda akan dianggap sebagai sorang yang tidak sopan

c. Moral Etika dan Kesusilaan

jenis moral ini merupakan segala hal yang berkaitan dengan kesusilaan dan etika yang dijunjung suatu bangsa, masyarakat, serta negara baik secara tradisi maupun budaya. Moral etika dan kesusilaan diwujudkan ketika seseorang menghargai orang lain yang memiliki perbedaan pendapat.

d. Moral Disiplin dan Hukum

Moral disiplin dan Hukum merupakan semua hal yang berkaitan dengan kode etik dan profesionalitas serta hukum yang berlaku ditengah suatu masyarakat atau negara.

B. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal Oleh (Rizal Darwis, Asra Usman Dilo, 2012), dalam penelitiannya yang berjudul “Implikasi Falsafah *Siri' na Pacce* pada masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa”. Peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat suku Makassar yang berdomisili di Kabupaten Gowa pada umumnya masih berusaha mempertahankan tradisi atau budaya suku mereka, di

antaranya *Siri' na Pacce*. Hal ini dikarenakan mereka mayoritas merupakan penduduk asli yang tinggal turun temurun di daerah tersebut dan mayoritas menganut ajaran Islam.

2. Jurnal oleh (A Safitri, S Suharno, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Budaya *Siri' na Pacce* dan Sipakatau dalam interaksi sosial masyarakat Sulawesi – Selatan”. Peneliti menyimpulkan bahwa Sulawesi Selatan yang terdiri dari empat suku antara lain suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja memiliki ciri khas budaya yang telah menjadi adat istiadat dan falsafah hidup yaitu *Siri' Na Pacce* dan Sipakatau. Budaya tersebut menjadi pondasi utama dalam menjalani kehidupan mereka sebagai makhluk sosial. Budaya-budaya tersebut mengandung unsur nilai-nilai normatif yang dapat mengikat anggotanya. Melalui *Siri'* mereka mempertahankan harga diri mereka dan malu untuk berbuat tercela sehingga melalui *Siri'* juga mereka belajar untuk menghormati harga diri orang lain. Sementara *Pacce* adalah rasa empati teradap sesama warga, keluarga, dan kerabat yang ditimpa musibah sehingga mendorong rasa solidaritas mereka untuk membantu. Selain kedua budaya tersebut, dalam membangun interaksi sosial yang baik, suku-suku tersebut berpegang pula pada budaya sipakatau yaitu menghormati harkat dan martabat manusia lainnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mulia tanpa memandang latar belakang ekonomi, etnis, ras, budaya, maupun strata.
3. Jurnal oleh (R. Riswandi, ATYA Patawari, N Fathiah, 2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Nilai Budaya *Siri' na Pacce* dalam

Pelayanan Publik di Kabupaten Bone” Hasil penelitian menyatakan bahwa budaya *Siri' na Pacce* merupakan salah satu faktor utama sehingga Kabupaten Bone dikatakan sebagai kota beradat. Walaupun sebagian besar masyarakat belum mengenal istilah atau budaya *Siri' na Pacce* terkhususnya bagi orang dari luar yang tinggal dan berdomisili di Kabupaten Bone.

4. Jurnal oleh (S.Syamsunardi, 2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-nilai Budaya *Siri' na Pacce* masyarakat *Sayye' cikoang* Kabupaten Takalar dalam Perspektif Etnografi” Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses budaya *Siri' na Pacce* masyarakat *Sayye' Cikoang* terbentuk melalui fase yaitu: (1) sejarah awal mula dikenalnya budaya *Siri' na Pacce* masyarakat *Sayye' Cikoang*, (2) perkembangan budaya *Siri' na Pacce* masyarakat *Sayye' Cikoang*, dan (3) keberlanjutan budaya *Siri' na Pacce* masyarakat *Sayye' Cikoang*. Hasil penelitian ini juga menunjukkan ada 7 nilai yang terkandung dalam implementasi budaya *Siri' na Pacce* masyarakat *Sayye' di Cikoang*: (1) nilai kemanusiaan, (2) nilai filosofi, (3) nilai susila, (4) nilai religi, (5) nilai kejujuran, (6) nilai solidaritas, dan (7) nilai keberanian.

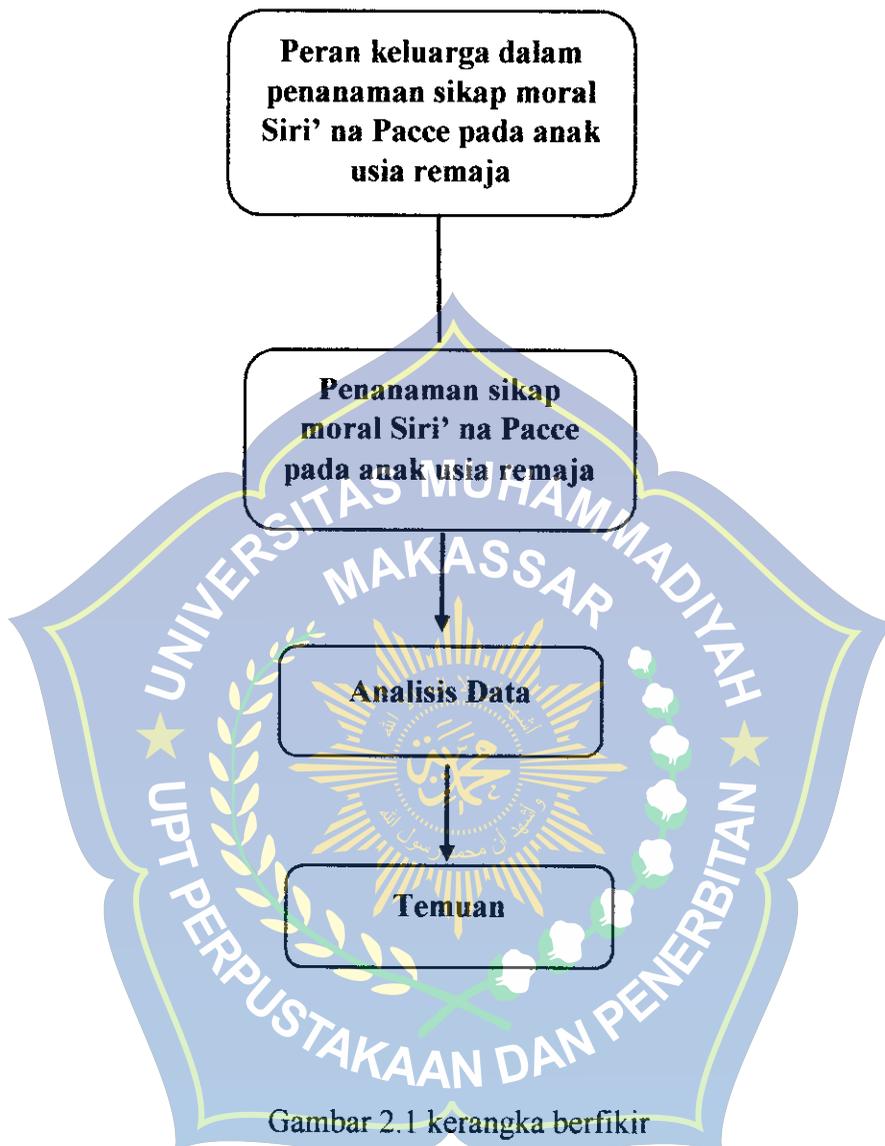
C. Kerangka Pikir

Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri dari beberapa anggota yaitu seorang bapak, seorang ibu dan seorang anak. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi seorang anak saat ia lahir kedunia. Saat lahir seorang anak mulai dididik orang tua. mulai dari cara berjalan, berbicara, makan dan lain sebagainya

hingga ia tumbuh menjadi anak remaja. Seiring pertumbuhannya anak-anak kemudian mulai diperkenalkan bagaimana cara berinteraksi dan berperilaku yang baik didalam keluarga maupun dilingkungan sosial. Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter maupun moral anak. Apa yang diajarkan orang tua kepada anak, maka itu pulalah yang akan anak tiru dari orang tuanya. Karena orang tua sebagai panutan atau contoh bagi anak-anaknya.

Siri' na Pacce dikalangan suku Bugis Makassar sudah menjadi suatu prinsip yang harus dimiliki oleh setiap orang. Sebab, *Siri'* menjadi cerminan dari harga diri pribadi seseorang untuk menjaga harkat dan martabat keluarga yang pantang untuk dilanggar karena apabila dilanggar nyawa menjadi taruhannya. Sedangkan *Pacce* itu sendiri adalah suatu rasa empati terhadap orang lain. Arus perkembangan zaman menjadi salah satu faktor utama penyebab *Siri' na Pacce* ini mengalami degradasi yang cukup tajam. Anak remaja hampir tidak mengenal yang namanya *Siri' na Pacce* ini. Tentunya peran keluarga sangat penting dalam menanamkan kembali budaya *Siri' na Pacce* bagi anak-anak mereka. Untuk itu dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi alternatif solusi demi tercapainya remaja yang mampu mempertahankan budaya *Siri' na Pacce*.

Kerangka Pikir



Gambar 2.1 kerangka berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Denzin & Lincoln 1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Erickson 1968) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, dan *snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bersifat deksriptif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Masumpu Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih selama 2 bulan

C. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data ialah dari mana data itu dapat diperoleh. Apabila peneliti dalam mengumpulkan data dengan menggunakan kuesioner, maka sumber data disebut responden. Jadi, pengertian sumber data ialah subjek atau objek penelitian dimana darinya akan diperoleh data. Adapun jenis sumber data dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh *Siri' na Pacce* dalam keluarga pada anak usia remaja di Kelurahan Masumpu Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data (Sugiyono, 2015: 187).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber

sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015: 187). Sumber data sekunder ini akan memperoleh peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti (Moleong 2015:163). Informasi kunci, yaitu orang-orang yang dipandang tahu permasalahan yang akan diteliti.

Informan penelitian ini adalah Masyarakat Kelurahan Masumpu Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Menurut (Sugiyono 2016:300), penentuan informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah *purposive sampling*. Pada penelitian ini penentuan informan dipilih secara *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud adalah memilih sumber data atau orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan.

Gambaran Sampel Penelitian Pada Kriteria Informan peneliti menentukan dengan memperhatikan kepala keluarga (bpk/ibu) yang mempunyai anak usia remaja dari 10-21 thn sebagai bahan penelitian. Jumlah Informan adalah 9 orang :

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Nama Informan	Umur anak	Pekerjaan Orang tua
1.	Ummuhaini	18 tahun	Wiraswasta
2.	Satinem	15 tahun	IRT
3.	Muh. Thanthawi	15 tahun	PNS
4.	Suryani	11 tahun	IRT
5.	Syamsul A.M	10 tahun	Wiraswasta
6.	Harmiati	12 tahun	Wiraswasta
7.	Rafiatih	17 tahun	PNS (Guru)
8.	Syudais	13 tahun	PNS (Guru)
9.	Hasbiyah	11 tahun	IRT

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen terpenting adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mungkin menggunakan alat-alat bantu untuk mengumpulkan data seperti kamera. Tetapi kegunaan atau pemanfaatan alat-alat ini sangat tergantung pada peneliti itu sendiri. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, maka peneliti harus “divalidasi”. Validasi terhadap peneliti meliputi: Pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logikanya.

Peneliti kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data.

1. Lembar Observasi

Pengertian observasi secara umum adalah suatu cara untuk memperoleh data-data atau informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti. Caranya yaitu dengan peneliti terjun langsung ke lapangan menggali informasi-informasi yang diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian lanjutan. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi yang mereka saksikan selama penelitian (W. Gulo, 2002: 116). Dengan pedoman observasi ini diharapkan dapat memperoleh data-data yang relevan dengan topik penelitian.

2. Pedoman Wawancara

Menurut Esterberg (Dalam Sugiyono, 2016: 317). Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan teknik wawancara ini peneliti akan melakukan tatap muka secara langsung kepada beberapa informan yang mengetahui objek penelitian dan memperoleh data-data dan informasi yang valid.

3. Dokumentasi

Menurut (Hamidi, 2004: 72) metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dokumentasi penelitian ini berupa pengambilan gambar-gambar untuk memperkuat hasil penelitian. Adapun alat dan bahan yang diperlukan peneliti

untuk melengkapi data saat melakukan observasi adalah berupa Handphone untuk mengambil gambar dan sekaligus merekam audio pada saat wawancara.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data didasarkan pada pedoman yang sudah dipersiapkan dalam rancangan penelitian. Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penelitian yang dijadikan sebagai dasar untuk menguji hipotesis yang diajukan. Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil atau tidaknya penelitian.

1) Wawancara

Menurut Nazir (1983) mendefinisikan wawancara sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Lebih lanjut menyebutkan beberapa hal untuk membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari adalah:

- a. Pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal mengenal sebelumnya.
- b. Responden selalu menjawab pertanyaan.
- c. Pewawancara selalu bertanya.
- d. Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral.

- e. Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya

2) Observasi

Pengertian observasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), arti dari observasi adalah peninjauan secara cermat. Sedangkan arti dari mengobservasi adalah mengawasi dengan teliti atau disebut juga dengan mengamati. Dalam penelitian ini peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan objek penelitian yang akan dikaji.

3) Dokumentasi

Menurut (Louis Gottschalk 1986), dokumentasi atau dokumen seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan. Kedua kata dokumen sering dipergunakan untuk merujuk surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang hibah dan lainnya. Dokumentasi merupakan analisis yang dilakukan dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain tentang subyek. Dalam penelitian kualitatif sejumlah besar fakta dan data diyakini tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian dan lain sebagainya.

G. Teknik Keabsahan Data

Moleong 2007 bahwa pemeriksaan terhadap keabsahan data, pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak teroisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono 2007 terdapat tiga triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi Teknik pengumpulan data, dan waktu.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik dilakukan dengan melakukan Teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda. Sehingga peneliti dapat melakukan diskusi sehingga didapatkan kepastian dan kebenaran datanya.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan Teknik yang sama.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang terpenting untuk memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Analisis data yaitu proses pengumpulan data agar dapat ditafsirkan. Analisis data dilakukan pada saat mengumpulkan data dan setelah pengumpulan data. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini

adalah menggunakan metode kualitatif yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai subjek yang teliti dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis (Adi, 2004, h. 117). Menurut Miles dan Huberman (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, h. 209) ada tiga kegiatan yang dilakukan dalam melakukan analisis data diantaranya dengan :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Dalam mereduksi data, seorang peneliti akan dipandu oleh tujuan yang hendak dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti saat melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dianggap unik, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola data. Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga memerlukan pencatatan secara teliti, detail dan terinci.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan. Setelah data-data tersebut terkumpul kemudian peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok-kelompok agar peneliti lebih mudah untuk melakukan pengambilan kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Verification*). Karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan mungkin akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, akan tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti melakukan penelitian dilapangan. Penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kabupaten Bone Sulawesi Selatan

Kabupaten Bone adalah salah satu daerah otonom di provinsi Sulawesi Selatan ini. Ibu kota kabupaten ini terletak di kota Watampone. Berdasarkan data Kabupaten Bone dalam angka tahun 2021 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone, jumlah penduduk Kabupaten Bone tahun 2021 adalah 801.775 jiwa, terdiri atas 391.682 laki-laki dan 410.093 perempuan. Dengan luas wilayah Kabupaten Bone sekitar 4.559,00 km², rata-rata tingkat kepadatan penduduk Kabupaten Bone adalah 162 jiwa/km². Kabupaten Bone sebagai salah satu daerah yang berada di pesisir timur Sulawesi Selatan memiliki posisi strategis dalam perdagangan barang dan jasa di Kawasan Timur Indonesia yang secara administratif terdiri dari 27 kecamatan, 328 desa dan 44 kelurahan. Kabupaten ini terletak 174 km ke arah timur Kota Makassar, berada pada posisi 4°13'- 5°6' LS dan antara 119°42'-120°30' BT. Luas wilayah Kabupaten Bone 4.559 km². Pada wilayah Kabupaten Bone terdapat juga pengunungan dan perbukitan yang dari celah-celahnya terdapat aliran sungai. Disekitarnya terdapat lembah yang cukup dalam seperti Walenae, Cenrana, Palakka, Jaling, Bulubulu, Salomekko, Tobunne dan Lekob-allo.

Kecamatan Tanenete Riattang terdiri dari 8 Kelurahan salah satu kelurahan yang akan menjadi penelitian ini adalah kelurahan Masumpu. Kabupaten Bone

tergolong kabupaten yang besar dan luas di Sulawesi Selatan. Rata-rata jumlah penduduk per km² adalah 162 jiwa. Terkait dengan perannya sebagai pusat pemerintahan, pendidikan, dan fasilitas publik lain, maka mayoritas penduduk tinggal terpusat di ibu kota kabupaten. Kepadatan penduduknya mencapai 1.111,78 jiwa per km². Penduduk Kabupaten Bone didominasi oleh penduduk muda dan usia produktif. Penduduk usia produktif memiliki jumlah terbesar yaitu 64,50 persen dari keseluruhan populasi dengan rasio ketergantungan sebesar 55,03 persen. Artinya, setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung sebanyak 55 hingga 56 penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

B. Deskripsi Informan Penelitian

Informan (Subjek) Pada Penelitian ini terdiri dari 9 orang. Jumlah Informan laki-laki 2 orang dan Perempuan 7 orang. Pada masing-masing informan dimintai keterangan dalam wawancara langsung dengan peneliti yang menanyakan terkait judul permasalahan yang diangkat pada penelitian ini.

Informan (subjek) penelitian yang merupakan Ayah dan Ibu kepala rumah tangga yang mempunyai anak usia Remaja sebagai ini memberikan Informasi yang dibutuhkan. (MH dan SL) adalah Informan laki-laki (ayah) dan (UM, SI, RH, HM, SM,SS,HH) adalah informan Perempuan (ibu). Keseluruhan nama informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas Informan.

Adapun profil yang menjadi informan berjumlah 9 orang yaitu sebagai berikut :

1. Informan I berinisial UM, dilakukan wawancara di Kelurahan Masumpu. UM adalah ibu dari 4 orang anak yang kesahariannya merupakan pekerja wiraswasta, UM juga seorang ibu yang menafkahi keluarga UM yang

artinya dia menjalankan peran ganda dalam membina anak. UM juga merupakan Suku Bugis Kabupaten Bone.

2. Informan II berinisial MH, dilakukan wawancara di Kelurahan Masumpu MH adalah seorang PNS di Kementan Kabupaten Bone dalam kesehariaanya sebagai seorang ayah MH juga mempunyai tanggung jawab kepada Negara sebagai PNS. MH adalah warga asli Kabupaten Bone yang bersuku Bugis.
3. Informan III berinisial SI, dilakukan wawancara di Kelurahan Masumpu SI adalah Ibu rumah tangga yang mempunyai anak 2 Orang. sebagai seorang Ibu rumah tangga SI menjalankan penuh tanggung jawabnya dirumah sebagai Ibu kepada anak anaknya dalam kesehariaanya. SI merupakan warga Kabupaten Bone Suku Makassar.
4. Informan IV berinisial RH, dilakukan wawancara di Kelurahan Masumpu RH adalah Ibu dari 2 orang anak. RH sebagai ibu dalam keseharian juga sebagai seorang Guru di sekolah yang artinya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam kesehariaanya dirumah dan sekolah. RI merupakan warga Kabupaten Bone bersuku Bugis/Makassar.
5. Informan V berinsial SL, dilakukan wawancara di Kelurahan Masumpu SL adalah ayah dari 2 orang anak. SL sebagai ayah mempunyai tanggung jawab pekerjaan di Perusahaan tempat bekerja sebagai Karyawan, SL dalam membina anak membagi waktu nya. SL juga warga asli Kabupaten Bone bersuku Bugis.

6. Informan VI berinisial HM, dilakukan wawancara di Kelurahan Masumpu HM adalah Ibu dari 2 orang anak. HM ibu yang mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta, selain sebagai ibu HM mempunyai tanggung jawab menafkahi keluarga juga, Pembinaan tetap dilakukan diantara dua tanggung jawabnya. HM warga Kabupaten Bone bersuku Bugis/Makassar.
7. Informan VII berinisial SM, dilakukan wawancara di Kelurahan Masumpu SM adalah Ibu dari 4 orang anak. SM merupakan Ibu Rumah tangga yang mempunyai usaha dagang (wiraswasta) juga dalam kesehariannya. SM melakukan kesehariannya dengan peran ganda. SM merupakan penduduk pendatang di Kabupaten Bone yang sudah menetap sekitar 9 tahun.
8. Informan VIII berinisial SS, dilakukan wawancara di Kelurahan Masumpu SS adalah ibu dari 3 orang anak. SS merupakan Ibu rumah tangga dan Seorang Guru di sekolah, artinya dia bertanggung jawab penuh di sekolah dan dirumah dalam membina anak. SS merupakan penduduk asli Kabupaten Bone bersuku Bugis/Makassar.
9. Informan IX berinisial HH, dilakukan wawancara di Kelurahan Masumpu HH adalah Ibu dari 5 orang anak. HH merupakan Ibu rumah tangga (IRT) pada kesehariannya menjalani aktifitas dirumah. HH adalah warga asli Kabupaten Bone berusuku Bugis.

C. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada Kelurahan Masumpu mengenai Penanaman sikap moral *Siri Na'pacce* pada anak usia remaja mendapatkan berbagai masukan dari hasil observasi. Pada saat dilakukan

wawancara pada Informan seorang ayah dan ibu pada membina anak usia remajanya ada beberapa cara yang didapatkan apalagi sikap moral *Siri'Na Pacce* yang bercirikan makna dari suku Bugis dan Makassar.

Kebanyakan informan menyatakan bahwa budaya *siri'* dalam hal ini budaya malu adalah hal yang tidak bisa dilepaskan karena merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Bugis dimana *siri'* menjadi alat kontrol akan baik dan buruk suatu tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang. Pengertian ini nampaknya sejalan dengan arti *siri'* yang dipaparkan oleh para ahli. Dalam pengaplikasiannya sebenarnya budaya malu ini sudah lama diterapkan karena budaya malu ditengah masyarakat sendiri sudah ada sejak dahulu. Seperti anak merasa malu jika terlambat datang disekolah, tertinggal kelas, nilainya merah sementara temannya mendapatkan nilai yang bagus, malu melakukan pencurian dan sebagainya. Sikap moral ini membentuk pada anak usia remaja sangat susah kalau tidak dimulai sejak dini.

Pengamatan pada orang tua sendiri terhadap anak remaja masih banyak menerapkan nasehat nasehat dalam pembentukan perilaku anak. Dalam tradisi kearifan lokal Bugis-Makassar, *Paaseng Torioolo* merupakan ungkapan-ungkapan yang mengandung muatan nasihat, biasa juga disebut *Pungaajaa*. Nasihat dalam arti arahan-arahan yang perlu diterapkan dalam perilaku, baik tutur kata lisan maupun gerakan anggota tubuh dalam segala hal yang berkaitan dengan segala urusan, baik pribadi maupun kelompok; ada yang bernilai tata krama, sikap, solidaritas, silaturahmi antar keluarga dan kelompok masyarakat.

Pengamatan yang terjadi pada Anak usai remaja dalam prakteknya budaya *Siri Na' Pacce* ini bisa dinilai dari ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, dianggap sebagai suatu keharusan agar lawan bicara yang lebih tua dianggap dihormati, sehingga berbeda bahasa dan tutur kata antara berbicara dengan orang yang lebih tua dan orang yang memiliki usia hampir sama atau lebih muda (*mappuang*). Sementara dalam komunikasi menggunakan kata *Iye* berarti mengiyakan sesuatu hal dari lawan bicara yang tuturnya dalam pemaknaan bugis makassar kata yang sopan, apabila tidak menggunakan kata tersebut pandangan yang hadir adalah ketidaksopanan apalagi berbicara dengan yang lebih tua dari usia anak remaja.

Budaya *Siri' Na Pacce* mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan pandangan islam dalam kerangka spiritualitas, dimana kekuatan jiwa dapat teraktualkan melalui penaklukan jiwa atas tubuh. Inti budaya *siri' na pacce* mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, karena *Siri' na Pacce* merupakan jati diri dari orang-orang Bugis-Makassar. Dengan adanya falsafah dan ideologi *Siri' na Pacce* maka keterikatan antar sesama dan kesetiakawanan menjadi lebih kuat, baik dengan sesama suku maupun dengan suku yang lain. Banyaknya kasus Anak usia remaja yang rentan mengalami permasalahan dilingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga harus diajarkan sikap moral yang sesuai dengan *Siri Na'Pacce* ini sebagai sendi kehidupan.

Pengamatan yang dilakukan pada anak usia remaja pada masing-masing informan menunjukkan beberapa makna, kesimpulan yang terjadi di kelurahan Masumpu Pemahaman *Siri' na Pacce* antara lain:

1. Kejujuran (*alempureng*) Dalam bahasa Bugis, jujur berarti Lempu yang secara harfiah adalah lurus lawan kata bengkok (*Jekko*). Dalam berbagai konteks adakalanya kata ini berarti ikhlas, baik, bersih diri atau adil.
2. Kecendekiaan (*amaccangeng*) *Macca* (bahasa Bugis) berarti cendekia atau intelek. Dalam Lontara dijelaskan bahwa orang yang mengetahui hukum adat atau bijaksana disebut *Toaccata* (orang pintar).
3. Keberanian (*awaraningeng*) Kata *Warani* (bahasa Bugis) artinya berani. Manusia berani adalah mereka yang tidak mudah takut dan bukan pengecut. Keberanian yang dimaksud disini bukanlah suatu kenekatan, melainkan keberanian moral yang berarti menunjukkan diri dalam tekad untuk tetap mempertahankan sikap yang diyakini untuk mempertahankan harkat martabat manusia.
4. Usaha dan Ketekunan (*Reso Na Tinulu*) *Reso na Tinulu* (bahasa Bugis) terdiri atas dua kata yaitu *Reso* dan *tinulu* yang dihubungkan oleh *Na* (dan). Secara harfiah *reso* berarti Usaha dan *Tinulu* berarti Tekun. Untuk mendapatkan prestasi dalam hidup, hanya dapat ditempuh dengan usaha yang disertai ketekunan.
5. Kesolideran (*assimellereng*) Konsep kosolideran mengandung makna memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, setia kawan, cepat merasakan penderitaan orang lain, tidak tega membiarkan saudaranya berada dalam keadaan menderita, cepat mengambil tindakan penyelamatan atas musibah yang menimpa seseorang, dalam bahasa bugis dikenal dengan istilah "*sipa' depu-repu*" (saling mengasihi).

6. Tawakkal (*mappasanre ri elo ullena puang Allah Taalah*) Pendidikan moral yang terbentuk dalam konteks ini adalah menyandarkan segala usaha pada ketetapan mutlak Tuhan sang Maha Pencipta. Pasrah dalam hal ini bukanlah pasrah tanpa alasan dan usaha, melainkan kepasrahan yang telah didahului oleh suatu usaha yang keras.

Sikap moral *Siri Na' Pacce* sebagai pewarisan nilai *Siri* dan *Pacce* di keluarga dapat Merubah habitus kekerasan menjadi anti kekerasan terutama di kalangan anak usia remaja dapat dilakukan dengan mewariskan nilai *siri' na pacce* sebagai model empati di Lingkungan hidupnya.

a. Penanaman Sikap Moral *Siri' na Pacce* dalam keluarga pada anak usia remaja di Kelurahan Masumpu Kecamatan Tanate Riattang Kabupaten Bone.

1. Hal yang penting dari penanaman sikap moral *Siri' na Pacce*

Falsafah *Pacce* pada masyarakat suku Bugis di kabupaten Bone merupakan tradisi untuk saling membantu kepada keluarga, kerabat, teman dan siapa saja yang membutuhkan bantuan kita. Kesadaran masyarakat untuk saling membantu, menolong dan menghibur kerabat yang sedang mengalami musibah dapat terlihat pada kasus kematian, bencana alam, kebakaran dan beberapa musibah lainnya. Selain itu, masyarakat di daerah tersebut juga saling membantu pada proses pernikahan kerabatnya, yaitu agar proses pesta pernikahan dapat berlangsung meriah, maka mereka saling memberi sumbangan atau bantuan, baik tenaga maupun materi sesuai kemampuan yang mereka miliki.

Bentuk lain dari pengaruh falsafah *Pacce* pada masyarakat, yaitu mereka saling membantu membangun rumah, bekerja secara bergotong royong masih sering dilakukan untuk kepentingan bersama, masyarakat beramai-ramai membuat saluran air untuk digunakan mengairi persawahan mereka. Pengaruh falsafah *Pacce* tersebut dalam kehidupan masyarakat masih sering dijumpai, walaupun sebenarnya sudah ada sebagian kecil masyarakat yang menganggap segala sesuatu sudah harus dihitung dengan materi, artinya saya siap bekerja bila saya diberi upah yang memadai. Dalam wawancara dengan Informan I UM mengenai hal penting dari nilai moral *Siri na' Pacce* menerangkan :

“Kita mampu hidup mencukupi dengan damai dan kerukunan bertetangga karena kita diajarkan untuk saling tolong menolong yang memiliki rasa kasihan dan kasih sayang sesama masyarakat apalagi berbicara *siri' na pacce*”. (15/06/2021)

Selain pengertian dan makna *pacce* yang dicontohkan tersebut, terdapat pula makna dan sikap *pacce* yang lebih luas, bahkan lebih mendalam maknanya dibanding pengertian *siri'*. Sikap moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah, Usia remaja yang masih rentan ambigu melihat suatu keadaan sangat perlu diberikan pemahaman mengenai falsafah *siri' na pacce* ini. Sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Informan MH, menurutnya :

“*Pacce* lebih mendalam sifatnya dibandingkan *siri'*. Misalnya bila ada kerabat terkena musibah atau kesusahan sedangkan saya tidak mampu membantunya, bila *siri'* yang dikedepankan, maka saya terpaksa

meninggalkannya. Sedangkan bila *pacce* yang saya kedepankan, maka saya akan tetap tinggal dan hidup bersama-sama dalam penderitaan”.

Sikap hidup inilah yang perlu dikedepannya, yaitu sikap senasib sepenanggungan dan bersamasama berusaha merubah hidup ke arah yang lebih baik. Apabila dilakukan dengan baik pada anak usia remaja kepribadian anak yang trempramen dan labil akan terbentuk dengan baik khususnya masyarakat bugis-makassar yang sangat identik dengan *Siri' na Pacce* ini. Oleh karena itu, falsafah *siri'* dan *pacce* masing-masing memiliki sisi positif dan negatif. Hal selanjutnya memberikan pemaknaan bahwa *siri na pacce*. Menurut Informan SI dalam wawancara pada :

“*Siri'* dapat memelihara dan mengontrol mereka dari perbuatan tercela dan dilarang, baik dipandang dari segi agama, adat, maupun hukum negara. Sedangkan *pacce* dapat memberikan motivasi kepada kita untuk saling menolong antar sesama anggota masyarakat”. (15/06/2021)

Ketika menilai hal hal penting yang mendasari falsafah *Siri' na Pacce* ini ada pandangan dari segi positif dan negatif dalam menerapkannya di keluarga dan masyarakat. Masyarakat Kelurahan Masumpu Kabupaten Bone yang menganggap bahwa dampak positif yang ditimbulkan oleh falsafah *siri' dan pacce* kadang-kadang lebih besar dari dampak negatifnya karena mereka menganggap bahwa kasus-kasus *siri'* dan sering menimbulkan persoalan kriminal tergantung bagaimana seseorang menanggapi persoalan tersebut, sehingga apabila seseorang mampu menahan diri dan melihat tujuan *Siri'* yang sebenarnya, maka dampak positif dari falsafah tersebut akan dapat terwujud. Sedangkan *pacce* apabila didasari atas keterdesakan tanpa memperhitungkan kerugian

yang akan diderita, maka hal tersebut malah dapat merugikan diri kita sendiri.

Menurut Informan RH dalam wawancara berbicara implikasi penting *siri' na pacce* dengan pendekatan syariat agama pada :

“Dengan majunya ilmu pengetahuan masyarakat harus bisa lebih mempertahankan budaya *siri' na pacce* ini dengan pendekatan agama islam yang saya anut, untuk menjaga hal hal buruk yang bisa disalah artikan. Karena, banyak orang yang menganggap rasa malu harus diselesaikan dengan kriminal, yang menyebabkan anak usia remaja rentan berbuat kriminal dengan mempertahankan malunya”. (17/06/2021)

Pada sebagian masyarakat menganggap budaya *siri' dan pacce* tidak bergeser akibat budaya dari luar, sebab mereka menganggap budaya tersebut masih ada dan nampak sampai sekarang. Sementara masyarakat yang menganggap budaya *siri' dan pacce* kadang-kadang bergeser akibat budaya dari luar, sebab mereka menilai budaya tersebut kurang diperhatikan oleh masyarakat pada saat ini, walaupun ada perhatian hal tersebut pada persoalan yang sangat prinsipil atau pun dianggap sakral. Sedangkan masyarakat yang menganggap falsafah *siri' dan pacce* sudah bergeser akibat budaya dari luar, sebab mereka melihat perkembangan generasi muda khususnya remaja yang terpengaruh oleh budaya barat dan sikap serta perilaku masyarakat yang kurang mencerminkan adat suku Bugis-Makassar. Seperti hal yang di sampaikan oleh informan SL sesuai dengan penjelasan yang ada diatas pada :

“Sebagai orang tua kita harus tau kemana perkembangan bangsa ini, apalagi saya mempunyai anak usia remaja, saya wajib memberikan contoh teladan yang baik dengan tidak melupakan nilai budaya yang

menegaskan falsafah *siri'na pacce* dan tidak juga ketinggalan jaman mengenai kemajuan bangsa". (17/06/2021)

Pada sikap moral *Siri'na Pacce* yang dikaitkan dengan anak usia remaja ini, sebagai bentuk nilai moral (kebaikan) perlu memperhatikan kaitannya dengan nilai, moral merupakan kontrol dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai hidup yang di maksud. Misalnya dalam pengamalan nilai tanggung rasa, dalam perilakunya seseorang akan selalu memerhatikan perasaan orang lain. sehingga tidak berbuat sehendak hatinya. Nilai-nilai kehidupan menyangkut persoalan baik dan buruk, sehingga berkaitan dengan moral. Menurut Informan HM mengenai pola pembinaan anak usia remaja yang berkaitan dengan tanggung jawab, hal sesuai dengan penjelasan diatas, menurutnya:

"Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung pertama sama orang tuanya Seiring dengan berlalunya waktu seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau mandiri". (18/06/2021)

Hal hal penting Sikap Moral ini harus di dasari Falsafah *Siri'na Pacce* yang menjadi nilai budaya masyarakat bugis-makassar semua hal hal yang menjadi pemahaman kebaiakan ini untuk membentuk rasa tanggung jawab, rasa malu, sifat kepemimpinan anak tersebut nantinya, keluargalah madrasah pertama untuk menjadikan anak paham dan melestarikan falsafah *Siri'na Pacce*. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dan yang pertama bagi anak usia remaja mengenal banyak hal diluar sana. Pentingnya orang tua memberikan Pembelajaran sikap moral *siri'na pacce* dalam diri anak. Pendidikan keluarga merupakan bagian

jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga. Pendidikan keluarga tersebut merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup.

Pendapat diatas sejalan dengan Informan HM yang diwawancara pada :

“Pendidikan keluarga yang dilakukan memberikan keyakinan agama, nilai budaya itu dalamnya nilai, moral, dan aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan dan sikap kehidupan anak usia remaja, *Siri' na Pacce* harus tersirat dalam perilaku sehari-hari anak”. (18/06/2021)

Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, pengasuh, pengajar, pembimbing, dan pemberi contoh dalam keluarga. Orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai-moral *siri' na pacce* sebagai peletak dasar perilaku bagi anak-anaknya. Dengan ditanamkannya falsafah *siri' na Pacce* orang tua, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik/buruk, benar/salah. Penanaman nilai-moral merupakan salah satu tugas pokok yang harus dijalankan oleh orang tua kepada anaknya. Sudah menjadi kewajiban orang tua bahwa pentingnya menanamkan nilai-moral pada anak sejak dini karena dengan berbekal nilai-moral nantinya anak akan berperilaku/berbuat tanpa merugikan orang lain bahkan tidak akan terseret oleh arus kehidupan yang tidak baik. Menurut Informan SM dalam wawancara pada :

“Anak yang saya didik dalam *siri' na pacce* memberikan rasa ketaatan kepada tuhan yang maha Esa, rasa malu juga menjadi hal yang sering saya sampaikan dan saya teladan kepada anak saya, apalagi mengenai kesusilaan”.(18/06/2021)

Nilai kejujuran dalam *Siri' na Pacce* yang masih dilestarikan hingga sekarang misalnya jujur dalam hal bertutur kata. Orang Bugis-

Makassar dalam bertutur kata dengan apa adanya, meskipun terkadang jawabannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan sulit diterima oleh masyarakat pada umumnya. Anak usia remaja di ajarkan dalam keluarga mengenai moral untuk membentukt karakter yang baik bisa empati kepada semua orang yang ada di lingkungan, apalagi anak usia remaja pada pendidikan formal menemui banyak teman sejawat nya, apabila *Siri' na Pacce* diberikan dalam keseharian dirumah atau keluarga. Perasaan *pacce* yang timbul dari dalam diri suku Bugis Makassar merupakan kekuatan moril yang dapat mengikat tali kekeluargaan antar sesama manusia sebab adanya perasaan senasib, sesuku, sebangsa ataupun seagama. Pendapat yang disampaikan SS pada wawancara (22/06/2021) :

“Anak diberikan contoh teladan yang baik melalui orang tua nya, saya melakukan dengan Pendekatan Agama islam dalam keseharian saya menceritakan kejahatan yang banyak diluar sana yang bisa mengancam kita jadi kita perlu mawas diri apalagi anak usia remaja yang belum banyak tau. Kita punya malu anakku jangan berbuat malu nanti orang tua yang ikut malu juga”. (22/06/2021)

Harapan dan keinginan orangtua terhadap anak-anaknya di masa depan inilah yang akan banyak mempengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anak-anaknya, memberi tugas dan tanggung jawab, serta pemenuhan terhadap kebutuhan anak anaknya, baik fisik maupun non fisik.

2. Bagaimana *Siri' na Pacce* dalam pembinaan sikap moral pada anak usia remaja didalam keluarga.

Penanaman nilai sopan santun ditanamkan oleh orang tua *Siri na Pacce* melalui teladan atau contoh serta pembiasaan. Hal ini terlihat ketika anak bersikap santun ketika melewati orang yang lebih tua dengan berkata

“*tabe*” atau “*permisi*”. Anak akan bersikap demikian karena mereka merasa pernah diajari orang tuanya agar selalu bersikap sopan santun. Tidak hanya hal itu saja, mereka juga diajari untuk mengucapkan terima kasih karena telah diberi sesuatu oleh orang lain. Sejalan dengan pendapat diatas Informan HH, menurutnya :

“anak saya selalu kuberikan pelajaran mendasar kalau orang yang lebih tua *tabe ki* kalau lewat, terimah kasih kalau diberikan sesuatu. Ungkapan itu selalu saya ajarkan sebagai didikan falsafah *Siri’ na Pacce*”.(23/06/2021)

Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan, munculnya berbagai kesempatan, dan seringkali menghadapi resiko-resiko kesehatan. Pada masa ini terjadi perubahan fisik yang ditandai dengan munculnya tanda-tanda seks primer dan sekunder serta perubahan kejiwaan meliputi perubahan emosi menjadi sensitif dan perilaku ingin mencoba hal-hal baru. Meskipun remaja sudah matang secara organ seksual, tetapi emosi dan kepribadiannya masih labil karena masih mencari jati dirinya sehingga rentan terhadap berbagai godaan dan lingkungan pergaulannya. Pendapat yang disampaikan Informan UM, menurutnya :

“*Siri’ na Pacce* sangat penting juga dalam menjaga diri anak usia remaja apalagi anak perempuan. Karena rasa malu pada diri saya ajarkan bahwa pada diri nya terdapat hal hal yang harus dilindungi agar tidak terjadi kecelekaan pergaulan. Maka anak usia remaja diberikan contoh rasa malu dalam rumah ketika ada orang lain yang bukan saudara nya jangan memperlihatkan badannya (membuka pakaian dimuka umum)”.(15/06/2021)

Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak remaja akan membantu interaksi pembinaan para remaja Karena kedua-duanya saling mengerti, memahami, menanggapi dalam memecahkan berbagai persoalan

secara terbuka. Sikap keterbukaan itulah akan memudahkan bimbingan moral dan karakter remaja. Pentingnya pembinaan moral remaja adalah untuk menyadarkan para generasi muda sebagai generasi penerus bangsa agar tahu peran dan tanggung jawabnya, agar tidak bersifat egois, dapat bertindak dengan bijak, dan menjadi ujung tombak kesuksesan bangsa dan negara. Mengenai pendapat tersebut Informan MH memberikan pendapat yang sejalan mengenai hubungan anak dan orang tua, dilakukan wawancara, menurutnya :

“Dalam menjaga hubungan dengan anak saya, setiap hari saya tanyakan apa apa saja yang sudah dia lakukan di Sekolah dan dilingkungan pertemanan nya, memberikan motivasi setelah beraktivitas baik lewat telephone atau langsung”. (15/06/2021)

Dorongan ini akan membentuk rasa kepercayaan anak kepada orang tua dikarenakan anak yang dibentuk rasa moralnya akan takut berbuat salah, pedoman ini pada Falsafah *Siri' na Pacce* menunjukkan tanggung jawab yang tinggi pada diri anak ke orang tua. Pada lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi *Siri' na Pacce* pada Masyarakat Bugis-Makassar tidak akan pernah pudar rasa itu jika sudah mendarah daging apalagi untuk membina anaknya, karena masyarakat Bugis-Makassar yang identitasnya selalu menanamkan malu dan peduli terhadap sesama.

Anak usia remaja ditanamkan rasa kesolidaritan dalam budaya *siri' na pacce*. Tidak ada masyarakat yang hidup tanpa adanya solidaritas di dalamnya. Solidaritas kemanusiaan merupakan komponen penting dalam kehidupan kelompok agar selalu menjaga keberadaan kelompok dan

bagaimana solidaritas sosial yang terbangun antar anggota kelompok bisa menjadi keseluruhan. Rasa ini dibentuk kepada anak agar mampu berteman dengan banyak orang dengan saling tolong menolong sesama manusia apalagi berbicara Suku Bugis-Makassar, hal ini sejalan dengan yang di sampaikan Informan SI, menurutnya :

“Kepercayaan diri pada anak dilingkungan rumah atau sekolah diliat anak itu mempunyai teman sebaya. Karena sikap *pacce* kepada temannya akan terlihat dalam keseharian anak itu”.(15/06/2021)

Solidaritas tidak hanya sebatas teori saja yang memiliki tujuan dan peranan penting dalam kehidupan, melainkan suatu praktik yang bersifat rendah hati, tulus dari dalam diri dan dilakukan secara terus menerus. Sikap saling menghargai dapat dijadikan sebagai role model sebuah masyarakat ideal jangka panjang. Hal tersebut tentunya akan menjadi contoh baik bagi generasi muda berikutnya yang pastinya dicecoki dengan berbagai hal positif.

Siri' na pacce membentuk sikap *Sipakatau* pada anak usia remaja, salah satu sikap yang menjadi Falsafah *siri' na pace*. Keluarga memberikan pelajaran pada anak tersebut mengenai “*sipakatau*” yang memiliki makna saling menghormati antara satu sama lain, Pendapat ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Informan RH, menurutnya :

“anak itu akan memberikan rasa *Sipakatau* pada temannya karena melihat contoh yang ada pada orang tua, kepedulian sesama manusia saya berikan dengan berbagi kepada orang lain, mengajak anak saya ikut dalam hal itu”. (17/06/2021)

Sipakatau merupakan sifat untuk memandang manusia seperti manusia. Artinya, dalam menjalani kehidupan sosial kita selayaknya memandang manusia seperti manusia seutuhnya dalam kondisi apapun tanpa melihat dari latar belakang status ekonomi, pendidikan, dan lain sebagainya. Manakala memahami dan kemudian mengamalkannya dalam interaksi kehidupan sehari-hari akan menjadi pribadi yang dirindukan oleh orang lain sehingga falsafah *sipakatau* dapat membimbing mereka untuk berperilaku sebagai mana layaknya.

Selain budaya *sipakatau*, budaya *sipakalebbi* juga penting dalam pembinaan moral pada anak usia remaja sebagai landasan moral untuk saling menghargai sesama manusia. Dengan ini kita mampu melihat sisi baik dari manusia. Seperti yang di samapaikan oleh informan HH, menurutnya :

“Manusia itu makhluk yang mau dihargai, *sipakalebbi* kita sesama manusia harus diajarkan ke anak kita, sebagai tutur kata sopan ke orang tua dan muda untuk memberikan rasa kebanggaan atas diri orang lain” (23/06/2021)

Kemudian Pembentukan Moral yang ada pada diri anak ini bisa dilakukan dengan berbagai macam kegiatan yang ada di dalam keluarga yang dimana orang tua terlebih dahulu sebagai *role modelnya*, pendapat yang disampaikan Informan SL pada wawancara, menurutnya :

“Saya melakukan pendampingan spritual kepada anak saya, modal utama membentuk sikap *Siri na Pacce*, ketika tiang agama yang dibentuk maka anak tersebut bisa membuat hal baik, seperti tanggung jawab, malu, saling berkasih sayang terhadap sesama manusia”. (17/06/2021)

Siri' na Pacce sebagai falsafah bisa juga dipandang dari prespektif Agama Islam dalam pembinaan sikap moral pada anak usia remaja, pada usia ini memang sudah sangat perlu di berikan pemahaman mendalam mengenai persoalan agama yang di gabungkan dengan paham kebudayaan yang ada, seperti budaya *Siri* dan *Passe*. Kaitannya dengan falsafah sebagai salah satu unsur budaya lokal yang dapat atau harus dijadikan sumber hukum ialah yang sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip Islam dengan sendirinya harus dihilangkan atau diganti. Sejalan dengan pendapat oleh Informan HM mengenai *Siri' na pacce* yang dibingkai ketaqwa'an pada anak remaja:

“anak yang sudah paham bentuk ketakwaan ini juga bertujuan memberikan rasa kepercayaan diri akan keseriusan menggapai cita cita, karena dalam ketakwaan dengan pendekatan *siri' na pacce* seperti pepatah *Nawa-nawapa nagau' Tinulu temmannngingi' Nalureng toto'* (Hanya niat disertai tindakan terus menerus Ketekunan yang Akan mengantarkan takdir)”. (17/06/2021)

Dalam ajaran Islam, *siri'* sangat dijunjung tinggi karena apabila kita mempertahankan harga diri dengan alasan yang jelas dan merasakan malu bila akan melakukan perbuatan yang salah maka hal tersebut sangat dibenarkan. Apabila seseorang sudah tidak memiliki lagi perasaan malu untuk berbuat apa saja maka segala perbuatan yang melanggar aturan-aturan agama, adat, hukum dan norma-norma yang lain akan dilakukannya tanpa beban apapun.

Dari penjelasan di atas, maka falsafah *siri'* yang dijadikan prinsip oleh masyarakat suku Bugis-Makassar dapat sejalan dengan ajaran Islam,

namun tergantung bagaimana upaya pemahaman masyarakat dalam penegakan *siri'* sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Pendapat yang di sampaikan SS, menurutnya:

“Masyarakat bugis berprinsip *mappasanre ri elo ullena puang Allah Taalah*. Orang tua yang memberikan arti kehidupan ini karena karunia tuhan yang maha kuasa kepada anak akan membentuk sikap religius dan kepemimpinan pada diri anak bentukkan ini merujuk pada diri *Siri dan Pacce*”.(22/06/2021)

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan jika nilai budaya *siri'na pacce* memiliki korelasi yang positif atau timbal balik dengan perilaku Moral anak. Yang artinya semakin besar nilai budaya *Siri'na Pacce* yang dianut masyarakat etnis Bugis-Makassar maka semakin kecil perilaku Buruk yang akan dimunculkan. Sebaliknya, jika semakin kecil nilai budaya *Siri'na Pacce* yang dianut masyarakat etnis Bugis-Makassar, maka semakin besar perilaku Ammoral yang akan dimunculkan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian juga membuktikan jika nilai budaya *siri'na pacce* dapat menjadi salah satu faktor untuk menekan perilaku pembentukan Moral pada anak usia remaja. Sehingga, diharapkan dengan menanamkan nilai nilai budaya *Siri'na Pacce*, perilaku yang baik dapat diwujudkan oleh anak melalui pendidikan keluarga.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di dapatkan, secara umum informan pada peneltian ini memberikan pemahaman falsafah *Siri'na Pacce* pada anak usia remaja dengan memberikan rasa yaitu aktualisasi diri, rasa malu dan rasa bersalah, kesetiaan, kejujuran serta ketakwaan. Aktualisasi

diri merupakan kesungguhan individu dalam bekerja secara maksimal dengan menggunakan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal. Rasa malu dan rasa bersalah yaitu adanya rasa malu dan rasa bersalah yang sangat mendalam dialami oleh individu karena tidak mampu mentaati aturan yang berlaku dalam masyarakat, tidak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama, dan tidak mampu menunjukkan sikap disiplin dalam segala aktivitasnya. Rasa malu dan rasa bersalah yang dirasakan individu juga sangat berpengaruh besar terhadap suasana hatinya. Kesetiaan merupakan kemampuan dalam menjaga amanah yang telah dipercayakan dan memegang teguh janji yang telah dibuat. Kejujuran yaitu terjadinya sinkronisasi antara pikiran, hati, perkataan, dan perbuatan sehingga membuat individu berperilaku sesuai hati nurani dan kebenaran. Dan Ketakwaan memberikan kepasrahan dan pengharapan kepada tuhan sebagai bentuk keimanan diri seorang anak dalam kehidupan.

a. Penanaman Sikap Moral *Siri' na Pacce* dalam keluarga pada anak usia remaja di Kelurahan Masumpu Kecamatan Tanate Riattang Kabupaten Bone.

1. Hal yang penting dari penanaman sikap moral *Siri' na Pacce*

Pada era globalisasi sekarang ini tentunya banyak sekali pengaruh kebudayaan luar yang masuk. Hal itu tentunya tidak terbantahkan. Dalam menyikapi hal ini, tentunya Orang tua dan kita sebagai generasi muda dituntut untuk bisa lebih mengenal budaya daerah kita. Budaya *Siri na Pacce*, sifat yang melarang kita melihat manusia dengan segala

kekurangannya. Seperti mengingat kebaikan orang dan melupakan keburukannya. Manusia memiliki naluri yang senang di puji, jadi saling memuji dapat menjernihkan suasana dan mengeratkan tali silaturahmi. Gejala krisis moral diduga merupakan dampak globalisasi diperkuat oleh kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Kecanggihan teknologi tersebut membuka peluang lebar-lebar bagi merembesnya budaya asing yang boleh jadi tidak relevan dengan budaya lokal. Kondisi ini apabila tidak diantisipasi dengan baik dapat berakibat buruk terhadap perubahan pola pikir dan perilaku generasi yang tidak terkendali.

Moral merupakan produk dari budaya dan Agama. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama. Budaya *Siri'na pacce* memiliki pola budaya salah satunya yaitu budaya rasa malu (*shame culture*). Yang dimana *siri'* membentuk suasana hati seseorang, terlebih apabila seseorang melanggar norma dan nilai sosial. Suasana hati yang terbentuk karena adanya *siri'na pacce* tidak memperdulikan jiwa dan harta yang dimiliki orang lain, sehingga berakibat pada sebuah pengorbanan. Sebuah pengorbanan tersebut tidak akan memunculkan sebuah perasaan bersalah (*guilt culture*) tapi akan dirasakan sebagai kebanggaan karena menyangkut harga diri. Kalau hal ini direfleksikan dalam perilaku, apapun profesi yang dimiliki seseorang maka akan dijalankan sebaik baiknya dan akan menjalankan kewajiban daripada terlalu banyak menuntut hak hak. Karena budaya *siri'na pacce* lebih menuntut agar orang orang menjalankan

kewajibannya dengan sebaik – baiknya karena memiliki tanggung jawab sosial. Selain itu, dengan menjunjung tinggi harga diri dalam bekerja maka akan membuat individu lebih giat, amanah, serta mengaplikasikan nilai nilai kejujuran.

Dengan memegang teguh budaya *siri'na pacce* dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari akan menumbuhkan sikap positif sesuai dengan nilai yang terdapat pada budaya ini.

Berikut manfaat sikap Positif budaya *Siri' na Pacce* pada anak usia remaja:

- a) Sikap positif yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma- norma yang berlaku dimana anak usia remaja tersebut tinggal.
- b) Individu akan bekerja untuk meningkatkan potensi yang ada pada dirinya.
- c) Individu akan berusaha mentaati peraturan yang berlaku di masyarakat.
- d) Menjaga amanah yang telah dipercayakan kepada individu tersebut.
- e) Individu akan menjunjung tinggi nilai – nilai kejujuran dalam bekerja.

Dengan berpegang teguh pada budaya *siri'na pacce* seperti apapun resiko yang akan diterimanya baik dalam menjalankan hidup maupun sikap atau perilakunya terbentuk dengan baik. *Siri'na Pacce* dapat dijadikan pedoman hidup untuk menumbukan sikap positif serta membuat hidup lebih

berguna dan bermakna. Sehingga Pembinaan Moral kepada anak usia remaja dalam konsep budaya *Siri' na Pacce* bekerja bukan karena hadiah atau imbalan yang diterima, tapi untuk mendapatkan kepuasan diri.

Pola asuh orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan moral anak, karena orangtua dengan model pola asuh otoriter akan cenderung menghasilkan anak dengan ciri kurang matang, kurang kreatif dan inisiatif, tidak tegas dalam menentukan baik buruk, benar salah, suka menyendiri, kurang supel dalam pergaulan, ragu-ragu dalam bertindak atau mengambil keputusan karena takut dimarahi. Sedangkan anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan kematangan jiwa yang baik, emosi stabil, memiliki rasa tanggungjawab yang besar, mudah bekerjasama dengan orang lain, mudah menerima saran dari orang lain, mudah diatur dan taat pada peraturan atas kesadaran sendiri.

Berbagai penjelasan tentang Sikap Moral dan budaya *Siri'na Pacce* menggambarkan jika kedua variabel tersebut dapat dikaitkan satu sama lain. Hal itu dikarenakan, perilaku remaja yang merusak moral merupakan fenomena nyata dari perilaku negatif dan sangat merugikan masyarakat. Sedangkan, budaya *Siri'na Pacce* merupakan bentuk dari nilai kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan yang bertujuan membuat hidup lebih berguna, bermakna, dan positif. Keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimana pun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi

tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan. Sehingga diharapkan dengan menumbuhkan nilai – nilai budaya *siri'na pacce* dalam diri dapat menekan perilaku moral *siri' na pacce* dan membuat diri kita lebih bermanfaat bagi masyarakat.

Pada perkembangan *siri' na pacce* dalam konsep dan batasan dalam masyarakat Bugis-Makassar yang bisa di aplikasikan dalam kehidupan anak usia remaja pada hasil penelitian menunjukkan, antara lain :

- 1). *Siri'* dalam sistem budaya adalah pranata pertahanan harga diri, kesusilaan dan hukum serta agama sebagai salah satu nilai utamanya yang mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaan dan kemauan manusia. Sebagai konsep budaya, ia berkedudukan regulator dalam mendinamisasi fungsi-fungsi struktur dalam kebudayaan.
- 2). *Siri'* dalam sistem sosial, adalah mendinamisasi keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga kesinambungan kekerabatan sebagai dinamika sosial terbuka untuk beralih peranan (bertransmisi), beralih bentuk (bertransformasi), dan ditafsir ulang (re-interpretasi) sesuai dengan perkembangan kebudayaan nasional, sehingga *siri'* dapat ikut memperkokoh tegaknya filsafat bangsa Indonesia, Pancasila.
- 3). *Siri'* dalam sistem kepribadian, adalah sebagai perwujudan konkrit didalam akal budi manusia yang menjunjung tinggi kejujuran, keseimbangan, keserasian, keimanan dan kesungguhan untuk menjaga harkat dan martabat manusia.

Pentingnya budaya *Siri' na Pacee* dalam konsep *Sipakatau* dan *Sipakalebbi* pada anak usia remaja pada konstruksi moral. Hal yang menjadi penyebab terjadinya krisis moral yang menimpa generasi bangsa diantaranya adalah kurangnya perhatian dari keluarga, pergaulan yang tidak baik, dan lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. Semua ini tidak terlepas dari peran orang tua yang seharusnya dapat mengontrol tingkah perilaku mereka dalam melakukan kegiatan sehari-hari. “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada dalam diri mereka” (Q.S ar ra'du:11). Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa apabila seseorang ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik, maka dia harus berusaha dengan kemampuannya sendiri.

Dengan ditanamkan sikap moral *Siri' na Pacee* pada anak usia remaja cara yang dapat dilakukan yaitu orang tua perlu menanamkan sifat *siri* dan *pacee* yang dikonsepsikan juga dengan *sipakatau* dan *sipakalebbi* yang dimana sifat tersebut mengajarkan untuk saling menghargai sesama manusia serta memberi contoh yang baik untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban, keamanan dan hak orang lain. Misalnya bertutur kata yang sopan, menghargai orang yang lebih tua, bertakwa kepada tuhan dan mengajarkan tentang kesusilaan. Hal tersebut perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak terjadinya krisis moral pada anak yang tumbuh kembangnya masuk dalam kategori remaja.

Penerapan nilai-nilai budaya akan berhasil jika semua pihak mau untuk memulai. Lingkup terkecil yang akan sangat memberikan pengaruh adalah keluarga. Menanamkan dan memperkenalkan budaya Indonesia sebagai jati diri bangsa sejak dini merupakan salah satu langkah yang tepat. Dengan demikian, Masyarakat perlu berperan aktif dalam pelestarian budaya daerah masing-masing seperti pembentukan moral dalam falsafah *Siri' na Pacce* di kelurahan Massummpu kecamatan Tanete riattang kabupaten Bone.

2. Bagaimana *Siri' na Pacce* dalam pembinaan sikap moral pada anak usia remaja didalam Keluarga

Masyarakat Bugis sangat menekankan nilai-nilai *siri'* kepada anak-anak mereka, berikut nilai-nilai *siri'* yang dijaga oleh masyarakat Bugis:

- a). *Sipakatau*, yang berarti keharusan saling memanusiaikan antar sesama manusia.

Orang Tua selalu menunjukkan sikap kepedulian dengan mengajarkan memberi kepada teman sebaya nya dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, anak akan membentuk Pola pikir yang rapi karena melihat kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya yang memperdulikan sesama manusia. “Orang-orang mukmin itu adalah bersaudara, sebab itu perdamaikanlah antara dua orang saudaramu, dan takutlah kepada Allah, mudah-mudahan kamu mendapatkan rahmat” (QS al Hujurat: 10).

- b). *Pecce*, yang berarti seseorang harus memiliki sikap kesetiakawanan.

Anak usia remaja yang rentan mengalami konflik sesama harus diajarkan arti *Pacce* pada dasar keluarga, agar anak tersebut tidak mudah emosi atau labil dalam menerima lingkungan pertemanan di sekolah atau masyarakat, Orang tua yang memberikan paham harus mengajarkan arti kepedulian dan kesabaran dalam bergaul terhadap sesama manusia yang bisa menolong kita sewaktu waktu. Perasaan pedih ini terkadang mendorong kita untuk memberikan bantuan kepada orang tersebut. Hal ini juga diajarkan oleh syariat islam untuk tolong-menolong. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam al Quran surat al Maidah ayat 2: “mengerjakan kebajikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” (QS al Maidah: 2)

c). *Parakai siri'mu*, yang berarti manusia harus menjaga dengan baik malu yang ada pada dirinya.

Pemahaman yang memberikan rasa malu yang mendalam agar pada diri anak menjaga dirinya dari perbuatan dan pelanggaran asusila, karena pada era perkembangan globalisasi ini masalah mengenai edukasi menjaga harga diri mulai pudar didalam masyarakat apalagi kalangan pelajar, jika tidak dilandasi pada diri anak maka *Parakai siri'mu* akan hilang. Prespektif moral agama menjadi penting untuk orang tua membina anak usia remajanya.

d). *'Cappa' lila*, dalam berkomunikasi antar sesama, manusia harus menjaga apa saja yang keluar dari ujung lidahnya agar tidak

menyakiti perasaan orang lain dengan menggunakan tutur kata yang baik dan sopan.

Masyarakat yang memahami falsafah *Siri' na Pacce* sangat menjaga bahasa dan tutur nya, jika hal hal negatif bisa dijaga dalam lisannya maka perilaku baik akan terpancar di diri anak tersebut, orang tua perlu memberikan contoh yang baik dalam rumah sehingga tidak akan berani anak tersebut mengeluarkan kata yang tidak sopan dan kasar.

e). *Sipatuo sipatokkong* dan *sipamali siparappe* artinya saling mengembangkan dan saling menghidupi sesama manusia yang diwujudkan dengan saling membantu antar sesama dan saling memahami.

Orang tua akan memberikan bekal yang baik pada anak dengan hal kepedulian tinggi dan bekal ini diberikan melalui falsafah bugis-makassar jadi identitas yang melekat dimanapun anak tersebut akan memunculkan perasaan empati dan simpati kepada siapapun yang memerlukan bantuan namun tidak untuk diajarkan mengemis (meminta).

Pada nilai nilai diatas menjelaskan tentang hal hal penting dari sikap yang harus ditanamkan pada anak usia remaja pada dirinya, Melihat deskripsi dari falsafah hidup orang Bugis diatas maka dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang diajarkan orang tua terdahulu yang bersumber dari *Lontara* menekankan manusia agar mampu hidup secara rukun, bertanggung jawab, saling menghargai, saling menolong satu sama lain, dan saling mengingatkan. Hal ini menjadikan kehidupan bermasyarakat menjadi sangat

harmonis dan mencegah seseorang dari perbuatan yang menyimpang atau melanggar norma sosial khususnya nilai *siri'*.

Untuk orang Bugis tidak ada tujuan atau alasan hidup lebih tinggi atau lebih penting dari pada menjaga *siri'*nya, dan kalau merasa tersinggung, atau *ripakasiri'* atau dipermalukan merasa lebih senang mati dengan perkelahian untuk memulihkan *siri'*nya dari pada hidup tanpa *siri'*. Namun *siri'* tidak berkesan negatif jika dilakukan dengan pemikiran yang baik artinya dalam bertindak kita perlu hati hati agar tidak terjadi hal negatif. Sedangkan *Pacce'* dalam masyarakat Bugis-Makassar memberikan rasa kepedulian tertinggi dan pengormatan sesama manusia yang berada dilingkungan sekitar, yang menimbulkan jiwa kepekaan terhadap masyarakat.

Sehingga menurut peneliti, penanaman nilai-nilai budaya *siri'* khususnya kepada anak usia remaja harus selalu diterapkan sejak usia dini, hal ini disebabkan karena nilai yang ada didalam budaya *siri'* masyarakat Bugis-Maksasar merupakan suatu nilai yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku dilingkungan masyarakat dan diharapkan agar semua anak usia remaja mampu memiki dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak terlepas dari tuntutan lingkungan sosial dimana masyarakat Bugis-Makassar masih sangat menjaga warisan budaya, khususnya budaya *siri'*. Para orang tua sepakat bahwa budaya *siri'* (malu) masih sangat perlu untuk dipertahankan, sebab *siri'* merupakan harga diri seseorang. Sehingga pendidikan anak tidak boleh hanya difokuskan kepada

pendidikan di sekolah saja, para orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada anak di lingkungan keluarga, para orang tua/wali peserta didik sepakat untuk tetap menjaga budaya *siri*'.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Masyarakat dalam memahami *Siri'na Pacce* pada didikan anak usia remaja memberikan pemahaman perasaan malu apabila melakukan perbuatan tercela atau sikap ingin mempertahankan harga diri terhadap orang yang melecehkannya dan upaya untuk bekerja atau berusaha memperoleh kehidupan yang lebih layak dan Perasaan solidaritas tinggi terhadap sesama manusia, Anak di didik dengan sikap falsafah ini. Pembinaan anak yang dilakukan orang tua didasari penanaman rasa jujur yang dimana orang tua memberikan pembekalan tiang agama yang mendasari kehidupannya dirumah sehingga senantiasa berbuat sesuai kejujuran. Kecendekiaan juga menjadi suatu modal bagi anak dalam pembinaan moral *Siri' na Pacce* dengan memberikan pendidikan formal serta pendampingan yang di rumah akan menambah semangat anak tersebut. Solidaritas, usaha dan ketekunan juga menjadi modal yang diberikan pada anak usia remaja pada pembinaan nya dalam Falsafah *Siri' na Pacce*, orang tua bertanggung jawab penuh dalam pembentukan moral pada anak, Semua hal yang dilakukan oleh anak usia remaja mendapatkan pengawasan yang baik dalam nilai nilai falsafah *Siri' na Pacce* dalam Keluarga.

B. Saran

1. Orang tua wajib memberikan *rule model* pada anaknya terlebih dahulu perihal sikap moral *siri' na pacce* sehingga dengan mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari anak usia remaja.
2. Memberikan rasa kepercayaan tinggi dengan nilai positif dari falsafah budaya *siri' na pacce* ini dan menghindari kejadian yang negatif pada pemahaman *siri' na pacce* pada masyarakat yang sering dijadikan ajang tarung pada perasaan malu.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisti, S. L., & Batoebara, M. U. 2020. *Peran Komunikasi Antar Pribadi Orangtua Dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja Di Masyarakat Kelurahan Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang*. *Network Media*, 3(1), 30-45.
- Ahmad Rijali. 2016. *Analisis Data Kualitatif*. *Jurnal Alhadharah*. Vol 17 No. 33
- Albi Anggito, Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak
- Alifa Nurul Tafricha, Suprayogi, Andi Suhardiyantob Jurusan Politik dan Kewarganegaran Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Badewi, Muhamad Hadis. "Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan BugisMakassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan." *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* 3, no. 1 (April 25, 2021): 79.
- Cosmas Gatot Hartono. 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Darmadi, Hamid. (2020) *'Apa Mengapa Bagaimana; Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn); Konsep Dasar Strategi Memahami Ideologi Pancasila dan Karakter Bangsa'*, Ed. September 2020. Jakarta : An Image
- Denzin. N. K. & Lincoln. Y. S. (Ed.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London. New Delhi: Sage.
- Fandi Rosi Sawo Edi. 2016. *Teori Wawancara Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Leutikaprio
- Gottschalk, Louis. 1986. *Understanding History; A Primer of Historical Method (terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI Press
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Grasindo Indonesia.
- Hamid Darmadi. 2020. *Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Jakarta: Animage.
- Ismail Nurdin, Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia

- Istiati; 2010. *Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kecemasan Pada Lanjut Usia*. Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Surakarta.
- Jannah,M.2017.*Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam*.Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, 1(1).
- Johani Dimiyanti. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Khotimah, K. (2013). pengamalan nilai sipakatau, sipakalebbi, sipakainge di lingkungan forum komunikasi mahasiswa bone-yogyakarta. *Thaqāfiyyāt*, 14(2), 203-229.
- Koentjaraningrat.1995. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Cet.XV). Jakarta: Djambatan.
- Konopka dalam Pikunas. 1976 .*Psikologi Perkembangan*.PremadaMedia Group.
- Limpo, Syahrul Yasin, 1995. *Profil Sejarah, Budaya dan Pariwisata Gowa*. (Cet. I). Ujung Pandang: Intisari.
- Maida, Nur. “Pengasuhan Anak dan Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge dan Sipakalebbi) di Perkotaan.” (2016): 8.
- Maryatul Kibtyah, 2014. *Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gneder Dengan Segala Permasalahannya*. SAWWA. Volume 9 No.2
- Miftahul Jannah, 2016. *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*. Jurnal Psikoislamedia Vol.1 No. 1
- M. Nisfiannoor, Eka Yulianti 2005. *Perbandingan Perilaku Agresif Antara Remaja Yang Berasal Dari Keluarga Bercerai Dengan Keluarga Utuh*. Jurnal Psikologi Vol. 3. 1
- Moein M.G., Andi. 1990. *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Mukassar dan Sirik na Pacce*. Ujung Pandang: Mapress.
- Moleong, Lexy J.2015.*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung:Remaja Rosdakarya
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P & Hadinoto S.R, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press), hal.100
- Nazir. Moh. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Rizal Darwis, Asma Usman Dilo. 2012. *Implikasi Falsafah Siri na Pacce pada Masyarakat di Kabupaten Gowa*. El Harakah Vol.14 No.2
- Sarlito W Sarwono. 2013. *Psikologi Remaja*, Jakarta.

- Sandu Siyoto. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sayekti Pujosuwarno. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Singgih D. Gunarsa, Yulia Singgih D. Gunasa. 2008. *Psikologis Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT Bpk Gunung Mulia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.



RIWAYAT HIDUP



NUR LITA BAHTIAR Lahir di Watampone 13 Februari 1999.

Penulis adalah anak kelima dari enam bersaudara buah hati pasangan Bahtiar dan Linda. Penulis mengawali pendidikan di

SD Inpres 12/79 Biru satu pada tahun 2005 dan tamat pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di MTS Negeri Watampone pada tahun 2011 dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MAN 1 Bone dan tamat pada tahun 2017. Kemudian pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar), dan menjadi Mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, Pernah Berorganisasi di PMR (Palang Merah Indonesia) di Madrasa Aliyah dan Pengurus HIMA PPKn Unismuh Makassar sebagai Wakil sekeretaris Umum periode 2019-2020.